POTRET KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA PEDAGANG BARANG BEKAS
DI PASAR LOAK DUPAK RUKUN DALAM TINJAUAN TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL STRUKTURAL TALCOTT PARSONS

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) Dalam Bidang Sosiologi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

Gusti Ayu Dian Pratiwi
NIM : I03216008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DESEMBER 2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Gusti Ayu Dian Pratiwi

NIM : I03216008

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Potret Kehidupan Sosial Budaya Pedagang Barang Bekas di Pasar Loak Dupak Rukun Dalam Tinjauan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1) **Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.**
2) **Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.**
3) **Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiat, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.**

Surabaya, 19 Desember 2019

Yang menyatakan

Gusti Ayu Dian Pratiwi

NIM: I03216008

digilib

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Gusti Ayu Dian Pratiwi

Nim : i03216008

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul "**Kehidupan Sosial Budaya Pedagang Barang Bekas di Pasar Loak Dupak Rukun Dalam Tinjauan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons**", saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 17 Desember 2019

Pembimbing

Dr. Hj, Rr. Suhartini, M.Si

NIP. 195801131982032001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Gusti Ayu Dian Pratiwi dengan judul: **"Potret Kehidupan Sosial Budaya Pedagang Barang Bekas di Pasar Loak Dupak Rukun"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 23 Desember 2019.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I	Penguji II
Dr. Rr. Hj. Suhartini, M.Si	Amal Taufiq, S.Pd, M.Si
NIP. 195801131982032001	NIP.197008021997021001
Penguji III	**Penguji IV**
Dr. Warsito, M.Si	Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I
NIP.195902091991031001	NIP. 197706232007101006

Surabaya, 30 Desember 2019

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilomu Politik

Dekan

Prof. Ali Muhadi, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Gusti Ayu Dian Pratiwi
NIM : I03216008
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Sosiologi
E-mail address : gustidian0@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Potret Kehidupan Sosial Budaya Pedagang Barang Bekas di Pasar Loak Dupak Rukun Dalam Tinjauan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(GUSTI AYU DIAN PRATIWI)
nama terang dan tanda tangan

digil id

ABSTRAK

Gusti Ayu Dian Pratiwi, 2019, Potret Kehidupan Sosial Budaya Pedagang Barang Bekas di Pasar Loak Dupak Rukun, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmi Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

Kata Kunci: *Sosial Budaya, Pedagang.*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah : Pertama, Alasan mengapa pedagang dari etnis Madura mendominasi Pasar Loak Dupak Rukun. Kedua, keadaan sosial budaya pedagang barang bekas di Pasar Loak Dupak Rukun. Dari hasil dua rumusan masalah tersebut nantinya akan membahas kehidupan sosial pedagang barang bekas, dominasi pedagang etnis Madura, hingga interaksi yang terjadi pada pedagang disana.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data Observasi, wawancara, dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena Kehidupan Sosial Budaya pada pedagang barang bekas adalah Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa : (1) Adanya dominasi pedagang dari etnis Madura disebabkan oleh kepribadian masyarakat etnis Madura yang tidak malu bekerja apa saja, kesadaran etnis Madura akan ketidak mampuannya bersaing dengan etnis lain dalam sektor formal membuat etnis Madura berusaha unggul dalam bidang sektor informal. (2) Kehidupan sosial budaya pedagang barang bekas di Pasar Loak Dupak Rukun berjalan dengan baik. Meskipun di Pasar Loak Dupak Rukun ini di dominasi oleh pedagang dari etnis Madura, namun tidak ada perbedaan perlakuan pedagang satu dengan yang lain. Pedagang juga tidak membedakan mana pedagang dari etnis Madura dan mana pedagang dari etnis selain Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Definisi Konseptual 6
F. Sistematika Pembahasan 8

BAB II : Kehidupan Sosial Budaya Talcott Parsons

A. Penelitian Terdahulu 10
B. Kehidupan Sosial 13
C. Kehidupan Sosial Budaya 16
D. Pedagang Barang Bekas 18
E. Struktural Fungsional 21

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 29
C. Subyek Penelitian 30
D. Tahap-Tahap Penelitian 31
E. Teknik Pengumpulan Data 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Analisa Data 38
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 39

BAB IV : KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA PEDAGANG BARANG BEKAS : TINJAUAN TALCOTT PARSONS

A. Profil Pasar Loak, Dupak Rukun 41
B. Kehidupan Sosial Budaya Pedagang Barang Bekas di Pasar Loak, Dupak Rukun, Surabaya 45
C. Analisis Kehidupan Sosial Budaya Pedagang dengan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons 70

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 86
B. Saran 88

DAFTAR PUSTAKA 89

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Jadwal Penelitian

Surat Keterangan (bukti melakukan penelitian)

Biodata Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bagian Depan Pasar Loak 45
Gambar 4.2 Lapak Pedagang Kecil..... 46
Gambar 4.3 Kios Pedagang Sedang di Pasar Loak 47
Gambar 4.4 Kios Pedagang Besar di Pasar Loak..... 48
Gambar 4.5 Alur Perdagangan Pedagang Kecil..... 50
Gambar 4.6 Calon Pembeli Memilih Barang..... 51
Gambar 4.7 Alur Perdagangan Pedagang Sedang..... 52
Gambar 4.8 Calon Pembelih Memilih Barang..... 53
Gambar 4.9 Alur Perdagangan Besar..... 55
Gambar 4.10 Pedagang Yang Saling Berinteraksi dan Pedagang Yang Menyendiri 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian..... 34

Tabel 4.1 Pembangunan Pasar Loak Dupak Rukun Tahap I 42

Tabel 4.2 Pembangunan Pasar Loak Dupak Rukun Tahap II 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surabaya adalah ibu kota Provinsi Jawa Timur. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya mencatat ada 2.941.981 jiwa yang hidup dan tinggal di kota dengan total luas 350.54 km^2 ini.[1] Sebagai ibu kota dari Provinsi Jawa Timur, Surabaya menjadi pusat pemerintahan dan juga pusat pertumbuhan ekonomi bagi daerah-daerah lain khususnya di wilayah Jawa Timur. Hal inilah yang menjadikan Kota Surabaya sebagai Kota Metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta.

Sebagai kota metropolitan, Surabaya dikelilingi oleh gedung-gedung tinggi serta fasilitas-fasilitas yang sudah canggih yang menambah kesan modern dan megahnya Kota Surabaya. Gedung-gedung dan fasilitas tersebut dapat kita jumpai diseluruh wilayah di Surabaya khususnya di daerah tengah Kota, sebut saja pusat perbelanjaan "Tunjungan Plaza" yang berdiri di Jalan Basuki Rahmat hingga Jalan Embong Malang. Lalu untuk fasilitas canggih, Surabaya memiliki Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) yang sudah dilengkapi dengan *lift* dan sudah menyebar di beberapa titik di Kota Surabaya.

Terlepas dari statusnya sebagai kota metropolitan yang modern dan megah, Surabaya masih menyimpan tempat-tempat tradisional yang

[1]Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, *Kota Surabaya Dalam Angka 2017*, https://surabayakota.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Kota-Surabaya-Dalam-Angka-2017.pdf (diakses pada 2 Oktober 2019, pukul 13.05)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sejarah dan terkenal baik di kalangan masyarakat Surabaya maupun masyarakat di luar Kota Surabaya. Seperti adanya pasar-pasar tradisional yang sudah menemani Surabaya selama berpuluh-puluh tahun. Salah satu pasar tersebut adalah Pasar Loak.

Pasar Loak adalah pasar yang menyediakan berbagai macam barang loakan atau biasa disebut barang bekas. Di Pasar loak sendiri kita bisa menemukan berbagai macam jenis pedagang barang bekas. Mulai dari pedagang kecil hingga pedagang besar. Pedagang kecil hingga pedagang besar ini di tentukan berdasarkan beberapa hal. Seperti ukuran barang yang dijual, tempat mereka berdagang apakah di kios atau diemperan, dan bagaimana mereka menjualnya apakah diecer atau borongan.

Di Surabaya sendiri, ada beberapa tempat dimana kita dapat menjumpai pasar-pasar yang menjual barang bekas, seperti pasar gembong yang dikenal dengan pakaian impor bekas, lalu ada pasar pagi daerah stasiun semut yang hanya dibuka di hari Sabtu-Minggu mulai pukul 05.00-10.00 pagi, dan Pasar Loak Dupak Rukun menjadi pusat barang bekas terbesar di Kota Surabaya.

Pasar Loak yang ada di Surabaya berada di bawah pengawasan Pemerintahan Kota Surabaya, termasuk pasar kaget yang ada di Tugu Pahlawan. Meskipun tidak ada kios, dan pedagang hanya menggelar dagangannya di pinggir jalan, tetap harus mendapat izin dan membayar sejumlah uang untuk biaya pemakaian jalan. Apalagi Pasar Loak Dupak Rukun yang terkenal besar pasti berada di bawah pengawasan Pemerintahan Kota Surabaya dan juga harus membayar sejumlah uang untuk sewa tempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai pusat barang bekas terbesar di Kota Surabaya, Pasar Loak Dupak Rukun ini tidak melulu berdiri begitu saja. Sekitar tahun1960-an Jalan Dupak Rukun dipenuhi oleh segerombolan pedagang barang bekas. Hal ini diakibatkan oleh kegiatan ekonomi yang belum pulih pasca kemerdekaan Indonesia, sehingga munculah pasar dadakan yang digunakan oleh masyarakat untuk menjual barang-barang bekas baik yang tidak terpakai maupun yang dijual karena alasan kebutuhan hidup.[2] Dari sanalah kegiatan berdagang barang bekas ini menjadi mata pencaharian sebagaian penduduk kota.

Banyaknya pedagang barang bekas di sepanjang jalan Dupak Rukun, membuat Ketua Rukun Kampung pada masa itu memiliki inisiatif untuk meminta kepada pemerintah Kecamatan Bubutan Kotamadya Surabaya untuk membangun pasar loak di jalan Dupak. Awalnya rencana ini berjalan alot, hingga pada tahun 1976 (masa Walikotamadya Surabaya Soeparno) pembangunan pasar loak dupak rukun mulai dibangun. Pembangunan pasar dupak tersebut diatas tanah milik Pemerintah Kota Surabaya yang dulunya adalah rawa. Pembangunan ini terdiri dari kios-kios yang berbentuk memanjang dalam bentuk blok-blok yang dikelompokkan berdasarkan urutan kombinasi abjad dan angka.[3] Fasilitas seperti musholla, gedung penyimpanan barang juga dibangun guna menarik pedagang untuk pindah dan menempati kios-kios yang telah disediakan.

---

[2] Shofiyah, *Pasar Loak Dupak Rukun Surabaya (1967-1998)*, https://repository.unair.ac.id/23703 (diakses pada 2 Oktober 2019, pukul 13.15)

[3] Risa Arum Sari, *Komunitas Pedagang Loak Dupak Rukun-Surabaya*, https://risa-arum-sari-fib15.web.unair.ac.id (diakses pada 2 Oktober 2019, pukul 13.20)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 30 Mei 1977, Bapak Amir Machmud yang saat itu menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri meresmikan pasar loak dupak rukun ini. Dan mulai hari itu, segala aturan, kebijakan, maupun syarat ditentukan oleh Pemerintah Kotamadya Surabaya.[4] Dengan resmi berdirinya pasar loak dupak ini, pedagang yang tadinya berdagang di pinggir jalan diminta untuk memindahkan tempat berdagangnya ke dalam Pasar Loak Dupak tersebut. Seiring waktu berlalu, banyak pedagang loak yang memutuskan untuk pindah dan meramaikan pasar loak Dupak tersebut.

Meskipun Pasar Loak Dupak Rukun ini adalah pusat barang bekas terbesar di Surabaya, bahkan pernah menjadi pusat barang bekas terbesar se-Asia. Namun, kita tidak akan menemukan berbagai macam barang disini. Entah disengaja atau tidak, pedagang barang bekas yang ada di Pasar Loak sebagaian besar menjual barang-barang yang berbau otomotif, seperti mur, baut, spion, onderdil motor, dan lain sebagainya. Sehingga untuk mencari barang selain onderdil, seperti pakaian bekas di Pasar Loak Dupak Rukun ini akan sulit atau bahkan tidak ada.

Pada umumnya, jual beli barang loak dilakukan oleh orang Madura. Di Pasar Loak Dupak sendiri pedagang terdiri dari berbagai macam etnis, ada yang dari Jawa, Kalimantan, Madura, dan lain sebagainya. Namun, yang mendominasi pedagang disana adalah berasal dari etnis Madura. Menurut Rupiati dan Maya dalam jurnal yang berjudul Moralitas Pedagang Loak Etnis

[4] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura di Surabaya dalam Kajian Moral dan Kewarganegaraan[5], etnis Madura melihat bahwa segala pekerjaan dapat menjadi peluang dalam mencapai kesuksesan untuk mendapatkan uang, termasuk menjadi pedagang loak. Oleh karena itu, pedagang loak yang berasal dari etnis Madura akan lebih mudah ditemui daripada pedagang loak dari etnis selain Madura.

Banyaknya pedagang yang berjualan menjadi fenomena yang menarik diteliti dari segi sosiologi dan budaya, apalagi etnis Madura yang bisa dibilang sebagai masyarakat pendatang malah mendominasi pedagang di Pasar Loak Dupak Rukun tersebut dan bukannya etnis Jawa. Hal inilah yang menjadikan peneliti terdorong untuk mengambil judul "***Potret Kehidupan Sosial-Budaya Pedagang Barang Bekas di Pasar Loak, Dupak Rukun, Surabaya***". Sehingga peneliti dapat menjelaskan keterkaitan teoritis dengan fenomena yang ada di lapangan.

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana masyarakat dari suku Madura bisa mendominasi pedagang barang bekas di Pasar Loak, Dupak Rukun, Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menjelaskan tentang dominasi pedagang dari etnis Madura yang ada di Pasar Loak Dupak Rukun

[5] Rupiati Ningsih dan Maya Mustika Kartika Sari, *Moralitas Pedagang Loak Etnis Madura di Surabaya dalam Kajian Moral dan Kewanegaraan*, Volume 03 Nomor 04 Tahun 2016, 933

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk menjelaskan keadaan kehidupan sosial budaya pedagang barang bekas di Pasar Loak Dupak Rukun

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis/Akademis
   a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang studi Sosiologi, terutama dalam kajian kehidupan sosial budaya masyarakat
   b. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai kehidupan sosial budaya pedagang.
2. Kegunaan Praktis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengenalkan kembali pasar loak tradisional di masyarakat
   b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengedukasi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Surabaya tentang kehidupan sosial-budaya pedagang barang bekas.

E. Definisi Konseptual

Diperlukan adanya suatu kejelasan mengenai istilah-istilah yang bersangkutan dengan penelitian yang berjudul potret kehidupan sosial budaya pedagang barang bekas di Pasar Loak Surabaya. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada perbedaan dalam hal istilah atau pengertian dalam menafsirkan problematika dalam penelitian. Untuk itu, pada poin ini peneliti mendefinisikan judul tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Potret menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gambaran atau lukisan (dalam bentuk paparan)[6]. Dalam penelitian, kata potret digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan situasi yang sedang diteliti. Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kata potret dengan maksud untuk menggambarkan kehidupan sosial budaya para pedagang barang bekas di Pasar Loak, Dupak Rukun, Surabaya.

Kehidupan adalah ciri yang membedakan objek yang memiliki isyarat dan proses penopang diri (organisme hidup) dengan objek yang tidak memilikinya, baik karena fungsi-fungsi tersebut telah mati atau karena mereka tidak memiliki fungsi tersebut dan diklarifisaikan sebagai benda mati.[7] Dalam penelitian ini, kehidupan diartikan sebagai aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh para pedagang khususnya ketika pedagang berada di pasar.

Sosial Budaya terdiri dari dua kata yaitu Sosial yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan kelompok/masyarakat dan Budaya yang berarti segala sesuatu yang bersangkutan dengan akal.[8] Masyarakat biasanya mengaitkan sosial budaya dengan tradisi yang ada, seperti kebiasaan atau perilaku sehari-hari. Untuk itulah, penggunaan sosial budaya dimasudkan untuk melihat kebiasaan atau perilaku sehari-hari para pedagang dalam menjajakan dagangannya.

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan produk atau barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh

---

[6] *Potret* (Def. 2) (n.d), Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, https://kbbi.web.id/potret (diakses pada 1 Oktober 2019 pukul 19.50)

[7] Wikipedia, *Kehidupan*, http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kehidupan (diakses pada 1 Oktober 2019 pukul 20.00)

[8] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuntungan.[9] Biasanya, para pedagang menggelar dagangannya di tempat-tempat tertentu, atau berkeliling di daerah pemukiman, perkantoran, atau yang lainnya. Pada penelitian ini, pedagang difokuskan kepada pedagang barang bekas, yakni pedagang yang menjual barang bekas di Pasar Loak, Dupak, Surabaya.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian yang berjudul Kehidupan Sosial Budaya Pedagang Barang Bekas di Pasar Loak, Dupak Rukun ini diuraikan menjadi beberapa bab dan sub bab untuk memudahkan dalam penulisan agar runtut dan mudah dimengerti. Adapun sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang permasalahan yang mendeskripsikan sisi penting atau alasan utama pengangkatan tema yang diteliti. Bab pendahuluan ini juga menjelaskan tentang rumusan masalah sebagai batas permasalahan peneliti, tujuan penelitian dan manfaat penelitian kedepan, definisi konseptual sebagai gambaran umum tentang maksud dari judul yang diambil peneliti, dan poin terakhir dari bab ini adalah sistematika pembahasan dimana dalam sub bab ini menggambarkan sistematika penyusunan.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Sub bab pertama dalam bab ini adalah penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang resume, persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya ada tiga sub bab yang

[9] Eko Sujatmiko, *Kamus IPS* (Surakarta:Aksara Sinergi Media Cet. I, 2014), 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan tentang kajian pustaka dalam penelitian ini. Sub bab tersebut meliputi kehidupan sosial, kehidupan sosial budaya, dan pedagang barang bekas. Dalam bab ini juga menjelaskan tentang teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian. Pada bab metode penelitian ini meliputi jenis penelitian, pemilihan subyek penelitian, lokasi dan waktu penelitian sumber dan jenis data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Pada bab empat ini, peneliti lebih dulu mendeskripsikan tentang tempat penelitian, yakni Pasar Loak Dupak Rukun. Lalu pada sub bab berikutnya peneliti menjabarkan tentang hasil wawancara maupun observasi yang sudah dilakukan peneliti. Dan pada sub bab yang terakhir peneliti melakukan analisa data yang di dapat dengan menggunakan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons.

BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir yaitu bab kelima ini, peneliti menuliskan kesimpulan secara menyeluruh dari penelitian ini serta menuliskan saran-saran. Pada bab ini, terdapat jawaban atas rumusan masalah, serta saran yang diperuntukkan baik bagi pembaca maupun pihak terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA-TALCOTT PARSONS

A. Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Tinjauan pustaka menguraikan tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu secara lebih mendalam agar proses dan hasil penelitian yang dilakukan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Auliya Insani Yunus (Jurusan Sosiologi, Fakulktas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makasar, 2011) yang berjudul "Potret Kehidupan Sosial-Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar (Kasus Penjual Pisang EPE di Pantai Losari). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian tersebut membahas tentang faktor-faktor yang menjadi alasan warga pendatang berdagang di Pantai Losari serta kehidupan sosial ekonomi yang dialami oleh pedagang epe tersebut. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Auliya dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pedagang kaki lima. Namun, ada perbedaan diantara keduanya, penelitian yang dilakukan oleh Auliya difokuskan kepada sosial-ekonomi atau keadaan ekonomi pedagang, sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah keseharian pedagang, tentang aktivitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan sehari, selain itu obyek, tempat, serta yang digunakan oleh kedua peneliti juga berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shofiyah (Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2016) yang berjudul "Pasar Loak, Dupak Rukun, Surabaya". Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Penelitian ini membahas tentang sejarah pembangunan pasar loak dan aktivitas yang ada didalam pasar loak tersebut. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengobservasi kegiatan atau aktivitas yang terjadi didalam pasar loak. Sedangkan untuk perbedaannya, dari segi metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode sejarah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif. Selain itu, fokus permasalahan disini juga berbeda, penelitian ini berfokus pada sejarah berdirinya pasar loak, sedangkan penelitian yanbg akan dilakukan berfokus pada kehidupan sosial budaya pedagang di Pasar Loak, Dupak, Surabaya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Efi Indarti (Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2011) yang berjudul "Intensi Berwirausaha pada Pedagang Besi Tua". Peenelitian ini membahas tentang proses terbentuknya intensi pada pedagang besi tua di Pasar Loak Dupak Rukun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun persamaan yang dilakukan oleh peneliti adalah lokasi penelitian yakni Pasar Loak Dupak Rukun, selain itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyek yang dituju juga sama-sama pedagang di pasar loak, dan metode penelitian yang digunakan juga sama yakni metode penelitian kualitatif. Namun, dibalik banyaknya persamaan tersebut, ada beberapa perbedaan antara penelitian yang ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, seperti subyek penelitian berbeda, jika penelitian ini memilih subyek pedagang besi tua, maka penelitian ini memilih pedagang barang apapun selagi bekas dan memiliki lapak di Pasar Loak selama 3 tahun.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Miranti Yusuf (Jurusan Sosiologi, Fakultas ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Makassar, 2015) yang berjudul Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Jl. Let.Jen. Hertasning Baru Kecamatan Rapocini Kota Makassar. Penelitian ini membahas tentang keadaan sosial ekonomi pedagang kaki lima serta faktor pedagang mempertahankan dagangannya. Persamaan penelitian milik Dewi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subyeknya sama-sama seorang pedagang, dan metode penelitian yang digunakan pun sama-sama metode kualitatif. Perbedaanya terletak pada tempat penelitian dan fokus peneltian. Penelitian milik Dewi memakai tempat di Makassar dan fokus penelitiannya adalah sosial ekonomi pedagang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti bertempat di Kota Surabaya dan fokus penelitiannya adalah sosial budaya pedagang.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Safrizal Marshaliyan Cahyo (Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada) yang berjudul Strategi Penghidupan Pedagang Barang Bekas. Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini membahas tentang strategi penghidupan pedagang barang bekas agar mampu menghidupi keluarganya. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah metode penelitian, yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu, subyek penelitian pun juga sama, yakni pedagang barang bekas. Perbedaan penelitian ini dengan peneliktian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian, penelitian ini berfokus kepada cara atau strategi pedagang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus tentang kehidupan pedagang seperti sosialisasi antar pedagang, kelompok pedagang, dan bagaimana etnis tertentu bisa mendominasi suatu pasar.

B. Kehidupan Sosial

Kehidupan berarti ada, bergerak, bernafas, dan bekerja sebagaimana mestinya (manusia, hewan, tumbuhan)[10]. Secara garis besar, kehidupan berkaitan dengan gaya hidup sesorang atau kelompok. Kehidupan menggambarkan bagaimana seseorang berinteraksi dengn mahluk hidup lainnya.

Konsep sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam masyarakat. Perkataan sosial haruslah ditinjau sebagai semua kegiatan yang ada hubungannya dengam masyarakat luas, sesuai dengan perkataan asalnya “sozius” yang berarti “teman”. Perkataan sosial telah mendapat banyak intepretasi pula, walaupun

[10] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 4, 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, orang berpendapat bahwa perkataan ini mencapai reciprocal behavior atau perilaku yang saling memengaruhi dan saling tergantungnya manusia satu sama lain. Suatu pengertian yang lebih jelas lagi ialah perkataan interdepedensi. Dengan demikian "manusia sosial" berarti manusia yang saling tergantung kehidupannya satu sama lain.[11]

Manusia adalah mahluk yang diciptakan sebagai mahluk yang saling membutuhkan antara satu sama lain, walaupun jiks dilihat secara fisik manusia masih bisa hidup dengan sendirinya. Sebagai mahluk sosial, manusia membutuhkan mahluk hidup lain untuk melangsungkan kehidupannya. Kebutuhan manusia akan mahluk hidup lain ini bisa menjadi kebutuhan pokok bagi manusia, ini terjadi ketika hubungan manusia dengan orang lain menjadi berkembang dan lambat laun hubungan tersebut menjadi hubungan yang intens.

Kehidupan sosial merupakan kehidupan bersama, kehidupan manusia menjadi satu kesatuan yang ditandai dengan :

a. Adanya manusia yang saling bersama
b. Manusia tersebut sudah hidup bersama dan bergal dalam kurun waktu yang sudah lama
c. Adanya kesadaran dari masing-masing manusia bahwa mereka adalah satu kesatuan
d. Menjadi sistem kehidupan bersama.[12]

[11] Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta : Binacipta, 1983), 9
[12] Soleman B. Taneko, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta : CV Fajar Agung, 1992), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika melihat tanda-tanda kehidupan seperti yang sudah disebutkan diatas, kehidupan sosial dapat diartikan sebagai suatu sistem sosial yang pada hakekatnya berbentuk seperti keluarga, masyarakat, organisasi, dan lembaga yang wujud kongkritnya berada dalam bidang seperti pemerintahan, ekonomi, politik, pendidikan, dan lain sebagainya[13]

Secara etimologis, socius artinya masyarakat. Istilah sosial ini mengkaji semua permasalahan yang ada di masyarakat, seperti masalah struktur sosial, proses sosial dan perubahan sosial dalam masyarakat, masalah tentang hubungan timbal balik antara aneka macam gejala sosial dalam masyarakat mulai dari tentang hubungan timbal balik antara ekonomi dan agama, antara keluarga denngan moral, antara ekonomi dengan hokum, juga berbicara tentang interaksi sosial dan hasil dari interaksi sosial yakni tentang organisasi sosial dalam masyarakat dan lain sebagainya.[14]

Dalam pembicaraan tentang masyarakat, masyarakat dan individu dianggap memiliki hubungan yang komplementer (saling melengkapi) antara satu sama lain. Masyarakat dan individu tidak bisa terpisah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa masyarakat membentuk kepribadian individu, dan individu memengaruhi masyarakat bahkan bisa sampai menyebabkan perubahan besar pada masyarakat.

Dari kenyataan tersebut, terbukti bahwa manusia sebagai mahluk yang berfikir yang dapat mengambil kesimpulan dan pelajaran dari pengalaman serta dapat mencetuskan ide baru, bisa membuat perubahan besar pada suatu

[13] Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota* (Surabaya : Usaha Nasional, 1984), 35
[14] Philipus dkk, *Sosiologi dan Politik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Dengan adanya perubahan inilah, manusia atau individu akan merubah masyarakat sedikit demi sedikit dan kemudia terjadilah apa yang dinamakan dengan proses sosial yaitu proses pembentukan masyarakat. Jadi, individu yang diciptakan sebagai mahluk pemikir membuat masyarakat selalu berada dalam perubahan, penyesuaian, dan juga pembentukan diri sesuai dengan ide yang dimiliki individu tersebut.

Masyarakat terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi antara satu sama lain. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan pada masyarakat dengan sendirinya. Karena itu, proses sosial dapat diartikan sebagai hasil dari komunikasi dan usaha individu untuk memengaruhi kelompok yang mengakibatkan perubahan dalam struktur masyarakat. Disamping itu, saat individu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan secara tidak langsung mengubah struktur masyarakat, disitiluah individu memiliki peran atau fungsi dalam masyarakat, dan masyarakat pun memiliki fungsi atau peran bagi individu itu sendiri.[15]

C. Kehidupan Sosial Budaya

Dalam ilmu sosial, sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat. Adapun istilah sosial pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Artinya, kegiatan-kegiatan yang dtitunjukan untuk mengatasi persoalan dalam bidang kesejahteraan sosial yang dihadapi oleh

[15] Andri S, Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta : Binacipta, 1983),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Misalnya, tunakarya, tunasusila, pedagang, pegawai, dan lain-lain yang ruang lingkupnya adalah pekerjaan atau kesejahteraan sosial.[16]

Menurut Edward B. Taylor (1897), kebudayaan didefinisikan sebagai kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, moral, hukum, adat istiadat, dan lain-lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.[17] Sederhananya, kebudayaan bisa dikatakan sebagai sesuatu yang dipelajari dan dialami seseorang atau individu secara sosial oleh para anggota masyarakat.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Banyak unsur yang membentuk suatu budaya, seperti unsur agama, adat istiadat, bahasa, politik, dan lain sebagainya. Seseorang yang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya akan berusaha beradptasi dengan budaya baru tersebut, hal ini membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.[18]

Harris dalam buku Spradley 1997, mengatakan bahwa konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok masyarakat, seperti cara hidup masyarakat. [19] Dalam kehidupan sosial budaya, individu dilihat dari bagaimana ia mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat, dan cara apa yang ditempuh agar individu mampu bertahan hidup dalam kehidupannya. Cara individu menyesuaikan diri atau bertahan hidup ini biasanya dipengaruhi oleh budaya yang ia miliki. Misalnya

[16] Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1990), 14
[17] M. Munandar Soleiman, *Ilmu Sosial Dasar : teori dan konsep ilmu sosial* (Bandung : Eresco, 1998), 10
[18] Sulasman dan Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan (dari teori hingga aplikasi)* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), 20
[19] James P Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti, saat individu terlahir dalam keluarga pedagang, biasanya individu ini juga akan menjadi pedagang. Hal ini diakibatkan karena keseringan individu melihat cara berdagang keluarganya sehingga menjadi tertarik untuk terjun di bidang yang sama, atau bisa saja karena usaha perdagangan ini mau tidak mau harus di lakukan karena warisan dari orang tua atau keluarga.

D. Pedagang Barang Bekas

Pedagang secara etimologi adalah orang yang berdagang atau bisa juga disebut saudagar. Pedagang ialah orang yang melakukan kegiatan perdagangan, memperjual belikan produk atau barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan.[20] Pedagang adalah pelaku dibalik kegiatan perdagangan yang menjadikan kegiatan tersebut sebagai mata pencaharian sehari-hari.

Dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Ekonomi, Damsar mendefinisikan pedagang sebagai orang yang memperjualbelikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung.[21] Damsar juga membedakan pedagang menurut jalu distribusi barang yang dilakukan, yaitu :

1. Pedagang distributor (tunggal), yaitu pedagang yang memegang hak distribusi satu produk dari persahaan tertentu
2. Pedagang partai (besar), yaitu pedagang yang membeli produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual kepada pedagang lainnya seperti grosir

[20] Eko Sujatmiko, *Kamus IPS* (Surakarta: Aksara Sinergi media Cet.1, 2004), 231
[21] Damsar, *Sosiologi Ekonomi* (Biefeld: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pedagang eceran, yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen.

Manning dan Effendi (1991) menggolongkan para pedagang kedalam tiga kategori, yaitu :

1. Penjual Borongan (Punggawa)

   Penjual borongan adalah istilah umum yang digunakan diseluruh Sulawesi Selatan untuk menggambrakn perihal yang mempunyai cadangan penguasaan modal lebih besar dalam hubungan perekonomian. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan para wiraswasta yang memodali dan mengorganisir sendiri distribusi barang-barang dagangannya.

2. Pengecer Besar

   Penjual besar dibagi kedalam kedua kelompok, yaitu pedagang besar yang termasuk pengusaha warung di tepi jalan atau pojok depan sebuah halaman rumah, dan pedagang pasar yaitu mereka yang memiliki hak atas tempat yang tetap dalam jaringan pasar resmi.

3. Pengecer Kecil

   Pedagang kecil termasuk kategori pedagang kecil sektor informal mencakup pedagang pasar yang berjualan di pasar, ditepi jalan, maupun mereka yang menempati kios-kios dipinggiran pasar yang besar.

Adapun pedagang menurut kelas lapisan sosialnya di pasar adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pedagang Kecil

   Pedagang kecil adalah pedagang dimana mereka berjualan di emperan di sepanjang jalan pasar. Barang yang di dagangkannya pun biasanya berukuran kecil

2. Pedagang Sedang

   Pedagang sedang adalah pedagang yang posisinya berada di tengah-tengah. Pedagang ini biasanya memiliki kios yang tempatnya agak masuk dari jalan utama pasar. Barang yang didagangkannya pun juga berukuran sedang.

3. Pedagang Besar

   Pedagang besar adalah pedagang yang memiliki kios di sekitar jalan utama pasar. Pedagang ini biasanya menjual barang dagangan yang memiliki volume yang besar.

Pedagang barang bekas adalah pedagang yang menjual berbagai macam barang-barang bekas, mulai dari pakaian, alat elektronik seperti blender, hp, radio, hingga barang-barang antik. Pedagang barang bekas biasanya memiliki kelompok atau perkumpulan dengan sesama pedagang barang bekas. Kelompok atau perkumpulan pedagang ini biasanya terbentuk karena seringnya mereka berinteraksi antara satu sama lain, tempat berdagang yang berdekatan, kesamaan suku, dan juga bisa karena ada persamaan senasib yang dirasakan pedagang.

Pedagang barang bekas menjual barang dagangannya di ruko-ruko yang sudah disewa atau dimiliki oleh pedagang, dan untuk pedagang yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanggup menyewa atau membeli ruko, biasanya mereka menggelar barang dagangannya di depan ruko pedagang lain atau di pinggir jalan. Kota Surabaya sendiri, sudah menyiapkan tempat khusus bagi para pedagang barang bekas, sebut saja pasar gembong yang terkenal dengan baju bekasnya, lalu ada pasar loak dupak rukun yang menjadi pasar barang bekas otomotif, dan masih banyak lagi.

E. Struktural Fungsional Talcott Parsons

Struktural fungsional merupakan salah satu analisa sosiologi makro dengan penekanan terhadap sistem sosial dan menerangkan hubungan antara individu dengan berbagai sub sistem yang lain atau kelembagaan yang ada dalam masyarakat. Model struktural fungsional memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Masyarakat memiliki suatu kebutuhan yang paling mendasar, yaitu keinginan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.
2. Keinginan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya tersebut diwujudkan dalam bentuk berbagai usaha untuk mencapai tujuannya, dan hal tersebut akan meningkatkan kompleksitas struktur masyarakat dimaksud.
3. Struktur masyarakat dibedakan sesuai dengan fungsinya yang dibentuk oleh berbagai elemen yang berbeda-beda untuk mencapai tujuannya yaitu untuk mempertahankan kelangsungan hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Total sistem sosial adalah suatu masyrakat, baik organisasi maupun individu memiliki hubungan dengan struktur dari sistem tersebut dalam bentuk partisipasinya untuk mencapai tujuan diatas.[22]

Menurut teori struktural fungsional, struktur sosial dan pranata sosial berada dalam suatu sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berkaitan dan membentuk keseimbangan bagi suatu sistem tersebut. Teori ini menjelaskan tentang keteraturan elemen-elemen yang saling berkaitan dan mengacuhkan konflik yang bisa terjadi pada elemen-elemen dalam suatu sistem tersebut. Asumsi dasar dari teori fungsional struktural ini adalah bahwa setiap struktur atau elemen dianggap ada dalam suatu sistem jika memiliki fungsi bagi struktur atau elemen yang lainnya, sebaliknya struktur atau elemen dianggap tidak ada apabila struktur atau elemen tersebut tidak memiliki fungsi bagi lainnya.

Dalam buku *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* milik Soejono, Talcott Parsons beranggapan bahwa teori sosiologi haruslah menggunakan sejumlah konsep penting yang terbatas yang secara proposional mencakup aspek-aspek dunia eksternal yang objektif. Konsep tersebut tidak sama dengan gejala konkret, akan tetapi konsep tersebut sama dengan unsur-unsur yang bisa dianalisis dan dapat dipisahkan dengan unsur yang lainnya. Sehingga, pertama-tama teori ini berkaitan dengan perkembangan konsep-konsep yang merupakan abstraksi realitas empiris, sehingga menjadi unsur-unsur analisis yang sama.

[22] S.R. Parker, J.Child, R.K. Brown, dan MA Smith, *Sosiologi Industri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan cara ini konsep akan mengisolasikan gejala dari kerumitan hubungan yang membentuk suatu realitas sosial.[23]

Struktur sosial menggambarkan jaringan hubungan sosial dimana interaksi sosial yang ada dalam suatu sistem berproses dan menjadi terorganisasi. Melalui proses-proses sosial ini status seseorang sebagai anggota masyarakat dapat ditentukan dan dibedakan satu sama lain.[24]

Struktur fungsional Talcott Parsons dikenal dengan empat fungsi penting untuk semua sistem, empat fungsi tersebut adalah AGIL. AGIL merupakan kumpulan kegiatan yang ditujukkan untuk mencapai kebutuhan tertentu dalam sistem. Dengan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang harus ada dalam sebuah sistem. Fungsi tersebut adalah sebagai berikut[25] :

1. Adaptasi, adaptasi adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan, ini dimaksudkan agar masyarakat bisa bertahan dalam kehidupan.
2. Pencapaian Tujuan, sebuah sistem pasti memiliki tujuan didalamnya dan berusaha semaksimal mungkin agar tujuan tersebut bisda tercapai. Fungsi ini merujuk pada bagaiamana pedagang menciptakan tujuannya untuk berdagang yang dilegitimasi oleh nilai-nilai dominan seperti aturan berdagang dan menggerakan dirinya untuk mencapai tujuan tersebut
3. Integrasi, sebuah sistem baik individu maupun masyarakat harus bisa mengatur hubungan diantara komponen-komponennya supaya sistem ini bisa berfungsi dengan maksimal. Seperti halnya, adanya kelompok-

[23] Soejono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 401
[24] Shonhadji Sholeh, *Sosiologi Dakwah* (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 14
[25] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok pedagang yang mengatur dan mengarahkan bagaimana sistem berjualan sehingga ada keseimbangan antara pedagang satu dengan lainnya dalam suatu wilayah.

4. Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada. Setiap sistem harus bisa mempertahankan, memperbaiki, dan memperbaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang manciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.

Inti pemikiran Parsons ditemukan dalam empat sistem tindakan ciptaanya. Dengan asumsi dasar yang dibuat Parsons ini, Parsons mengamati kehidupan manusia yang berhadapan dengan masalah-masalah kehidupan dan menjadikan hal ini sebagai sumber utama kritikan atas pemikirannya. Dari pengamatan tersebut, Parsons menemukan jawaban problem di dalam sturktural fungsional dengan asumsi sebagai berikut[26]:

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung
2. Sistem cenderung bergerak kearah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap sistem kegiatan bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya

[26] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: encana, 2007), 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Alokasi dan integrasi merupakan suatu proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.

Parsons mengambil definisi dari konsep aksi sosial sebagai unit tenaga masyarakat yang disusun dan aksi sebagai sebuah sistem. Sistem sosial dipahami sebagai keseluruhan susunan interaksi seseorang motivasi bentuk kecenderungan untuk harapan baik dari kegembiraan dan berhubungan dengan keadaan mereka termasuk yang lainnya, ditegarkan dan menegakkan bentuk susunan budaya dan tanda. sistem aksi dari individu memiliki dua aspek kegembiraan dan orientasi. Kegembiraan disebut juga oleh Parsons sebagai "*cathetic*" sedangkan orientasi disebut sebagai kognitif, itu adalah bentuk aksi manusia yang dalam pandangan Parsons untuk memperlihatkan hasrat dan ide.

Pemenuhan kebutuhan yang jumlahnya cukup banyak. Kegiatan itu dianalisis di dalam keinginan, ide, nilai dan atau norma-norma. Sistem aksi mengisi elemen itu dari tiga bentuk: a. sistem sosial; b. sistem kepribadian; c. sistem kebudayaan.[27]

Sistem Sosial. Sistem sosial dapat dilihat pada anggota masyarakat yang melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbeda atau memainkan beragam peran, Dalam kerangka umum pembagian kerja masyarakat, sistem sosial ini memiliki batasan-batasan. Pertama, sistem sosial merupakan jaringan hubungan antar faktor (hubungan interaktif). Kedua, sistem sosial menyediakan kerangka konspetual untuk menghubungkan tindakan individu dalam situasi yang

[27] Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 352

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermacam-macam. Ketiga, pandangan aktor tentang alat dan tujuan didapat pada situasi yang dibentuk oleh kepercayaan, norma, dan nilai yang diorganisasikan dalam harapan peran. Keempat, aktor tidak menghadapi situasi sebagai individu sendirian, tetapi lebih sebagai posisi dalam peran sosial yang menyediakan perilaku yang sesuai dan juga berhubungan dengan peran-peran sosial lain.[28]

Dalam analisisnya terhadap sistem sosial, Parson tidak mengacuhkan hubungan struktur sosial dengan individu. Menurut Parson ada dua syarat yang harus dilakukan demi terciptanya integrasi pola nilai didalam sistem, syarat tersebut adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Parsons tertarik pada cara mengalihkan norma dan nilai sosial kepada aktor didalam sistem sosial. Pada proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai menjadi tindakan kesadaran sang aktor. Hal itu mengakibatkan, aktor yang mengejar kepentingannya sendiri, sebenarnya juga menyumbang kepentingan sebuah sistem.

Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan keseimbangannya. Individualitas dan penyimpangan diakomodasi, tetapi bentuk-bentuk yang lebih ekstrem harus ditangani dengan mekanisme penyeimbangan ulang, menurut Parsons, keteraturan sosial sudah tercipta dalam struktur sistem sosial itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang

[28] Rahmad K. dwi, *20 Tokoh Sosiologi Moder* (Yogyakarta: Ar.Rozz Media, 2008), 119-120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk "mengoptimalkan kepuasan" yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural.[29]

Sistem kultural. Parsons membayangkan kultur sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial. Atau menurut istilahnya sendiri, kultur adalah kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain. Jadi, di dalam sistem sosial sistem diwujudkan dalam norma dan nilai, dan dalam sistem kepribadian ia diinternalisasikan oleh aktor. Namun, sistem kultural tidak semata-mata menjadi bagian sistem yang lain, ia juga mempunyai eksistensi yang terpisah dalam bentuk pengetahuan, simbol-simbol dan gagasan-gagasan. Aspek-aspek sistem kultural ini tersedian untuk sistem sosial dan sistem personalitas, tetapi tidak menjadi bagian dari kedua sistem itu.[30]

Parson memandang kultur sebagai sebuah pola yang teratur yang menjadi ssasaran orientasi aktor, aspek-aspek kepribadian yang sudah terinternalisasi, dan pola-pola yang sudah terlembagakan didalam sistem sosial. Kultur bersifat subyektif dan simbolik, untuk itu kultur bisa dengan mudah ditularkan pada sistem yang lain. Penularan ini bisa diakibatkan oleh sosialisasi yang berlangsung terus menerus dari elemen satu ke elemen yang lain. Namun, sifat

[29] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), 124
[30] *Ibid*., 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbolik memberikan kultur sifat yang lain, yakni adanya kemampuan untuk mengendalikan sistem lain.

Sistem Kepribadian. Sistem kepribadian tak hanya dikontrol oleh sistem kultural, tetapi juga oleh sistem sosial. Ini bukan berarti bahwa Parsons tak sependapat tentang kebebasan sistem personalitas. Personalitas didefinisikan sebagai sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual yang terorganisir. Komponen dasarnya adalah "disposisi-kebutuhan. Disposisi-kebutuhan memaksa aktor menerima atau menolak objek yang tersedia dalam lingkungan atau mencari objek baru bila objek yang tersedia tak dapat memuaskan disposisi-kebutuhan secara memadai. Parsons membedakan antara tiga tipe dasar disposisi-kebutuhan. Tipe pertama, memaksa aktor mencari cinta, persetujuan, dan sebagainya, dari hubungan sosial mereka. Tipe kedua, meliputi internalisasi nilai yang menyebabkan aktor mengamati berbagai standar kultural. Tipe ketiga, adanya peran yang diharapkan yang menyebabkan aktor memberikan dan menerima respon yang tepat.[31]

[31] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: encana, 2007), 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah kehidupan sosial budaya para pedagang barang bekas di Pasar Loak Surabaya. Sementara, pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana kehidupan sosial budaya para pedagang barang bekas secara apa adanya.

Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian kualitatif mampu memberikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati.[32] Sehingga dalam meneliti: "Potret Kehidupan Pedagang Barang Bekas di Pasar Loak, Dupak, Surabaya" penelitian kualitatif diperlukan agar mendapatkan data-data deskriptif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Pasar Loak, Dupak, Surabaya. Alasan dipilihnya tempat tersebut adalah terdapat banyak pedagang barang bekas yang berasal dari berbagai budaya, sehingga peneliti merasa bahwa tempat ini terbilang cukup untuk dijadikan tempat penelitian.

[32] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Rosda Karya, 2008), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini kurang lebih selama 2 Bulan terhitung dari bulan Oktober 2019. Sehingga data yang didapat lebih beragam dan valid.

C. Subyek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak mengenal istilah populasi. Menurut Spradley, penelitian kualitatif menggunakan istilah "sosial situation" yang dalam bahasa Indonesia berarti situasi sosial. Situasi sosial ini terdiri dari tiga elemen, yakni tempat, pelaku, dan aktivitas yang berintegrasi secara sinergis. Situasi sosial ini dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang bisa dipahami secara lebih mendalam tentang apa yang terjadi padasesuatu yang ingin diteliti.[33]

Pengambilan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan data bertujuan). Dalam teknik ini, subyek yang diambil sebagai anggota sampel disesuaikan dengan maksud dan tujuan penelitian. Untuk itu, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh calon subyek, syarat tersebut adalah :

1. Subyek adalah pedagang barang bekas yang ada di Pasar Loak
2. Subyek adalah pengurus atau pengelola pasar
3. Subyek adalah orang yang sudah lama berada di Pasar Loak minimal 3 tahun.
4. Bersedia menjadi subyek penelitian.

Dari persyaratan diatas, peneliti mengambil 8 orang sebagai subyek penelitian. 7 orang adalah pedagang barang bekas yang dan satu orang

[33] Dikutip secara tidak langsung dari buku Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Metode Penelitian dan Pengembangan)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan petugas atau pengurus pasar. Untuk lebih jelasnya silahkan lihat tabel berikut :

Tabel 3.1
Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Tempat	Keterangan
1.	Somad	39	Kantor Pasar Loak	Petugas Keamanan Pasar Loak
2.	Abdul Akhdim	42	Blok YY	Pedagang Onderdil Sepeda
3.	M. Subaini	43	Blok HH	Pedagang Ban Bekas
4.	Ismail	39	Blok AA	Pedagang Onderdil Motor
5.	Dofir	39	Blok HH	Pedagang Ban Bekas
6.	Rohannah	49	Blok QQ	Pedagang Sparepart Mobil
7.	Halimah	51	Blok WIL	Pedagang Alat Pertukangan
8.	Daulah	53	Blok RW	Pedagang Onderdil Mobil

Sumber : Hasil wawancara peneliti di lapangan pada tanggal, 30 November 2019, 7 Desember 2019, dan 13 Desember 2019.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun rangkaian tahapan yang akan dilakukan peneliti, antara lain :

1. Tahap Pra Lapangan

   a. Menyusun Rancangan Penelitian

      Dalam konteks ini, peneliti terlebih dahulu membuat rumusan permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian, untuk kemudian membuat matrik usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan.

Pada penelitian kali ini, peneliti memilih Pasar Loak Dupak Rukun sebagai tempat penelitian dikarenakan pasar ini memiliki fenomena yang menarik untuk dibahas. Salah satunya adalah mengenai kehidupan sosial budaya pedagang. Selain itu, tempat penelitian ini berdekatan dengan rumah peneliti, sehingga memudahkan peneliti dalam kunjungan ke tempat penelitian.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum mengurus perizinan, peneliti diharuskan sudah membuat dan menyampaikan usulan tersebut dalam bentuk proposal. Setelah peneliti melakukan seminar proposal, peneliti diperbolehkan untuk mengurus surat perizinan. Dalam hal mengurus surat perizinan ini, hal pertama yang dilakukan adalah membuka situs resmi persuratan UIN Sunan Ampel Surabaya yang bisa diakses di ods.uinsby.ac.id, setelah membuka situs tersebut peneliti diharuskan memilih surat dan mengisi apa yang ada disana, setelah itu peneliti ke bagian akademik fakultas untuk mencetak surat dan meminta tanda tangan dekan atau wakil dekan, setelah surat selesai dicetak dan ditanda tangani, peneliti membawa surat tersebut ke tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, dan menunggu agar pihak dari tempat penelitian tersebut memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti kesulitan untuk mendapatkan izin dari pihak tempat penelitian. Sebenarnya, izin untuk mewawancarai pedagang sudah diberikan, namun izin untuk menggali informasi seputar profil tempat penelitian sangat sulit didapat. Dari tempat penelitian ini peneliti diarahkan untuk mendatangi pusat untuk masalah informasi atau profil tempat penelitian, yakni di PD Pasar Surya. Namun, ditempat pusat ini sendiri, peneliti tidak mendapatkan informasi apapun, karena sampai tulisan ini dibuat surat izin penelitian dari peneliti tidak mendapatkan respon. Sehingga untuk masalah profil tempat penelitian, peneliti datang lagi ke tempat penelitan yakni Pasar Loak Dupak Rukun, untuk melakukan wawancara dengan pihak yang bersedia memberikan informasi seputar pasar loak.

2. Tahap Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti akan lebih memfokuskan pencarian dan pengumpulan data ketika berada di lapangan. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan dua cara pengumpulan data, yakni melalui pengamatan dan juga wawancara dengan subyek. Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mempersiapkan diri dan memahami tempat penelitian

Langkah pertama yang harus dilakukan peneliti adalah mempersiapkan diri dan mencari informasi seputar tempat penelitian agar tidak salah dalam menempatkan diri di tempat penelitian.

b. Memasuki lapangan

Tahapan selanjutnya adalah memasuki tempat penelitian. Tahap ini membantu peneliti untuk menemukan subyek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memiliki dua tempat penelitian. Pertama ada Pasar Loak Dupak Rukun yang selama proses pencarian data peneliti sudah memasuki tempat ini sebanyak tiga kali. Kedua, rumah masing-masing pedagang perempuan di Jalan Jepara.

Pada penelitian di Pasar Loak Dupak Rukun, baik di Hari kesatu maupun kedua kunjungan lapangan, peneliti datang sendiri ke kantor pasar loak untuk memberikan surat penelitian. Lalu dihari kedua peneliti datang untuk bertemu kepala kantor pasar loak, hasil dari kunjungan dua hari tersebut terasa kurang. Apalagi, kepala kantor pasar loak tidak mau memberikan datanya, dan menyuruh peneliti untu datang ke pusat langsung di PD Pasar Surya. Namun, sampai penulisan laporan ini selesai, pihak PD Surya tidak memberikan informasi apapun.

Di hari ketiga, peneliti memutuskan untuk mengajak ibu dari peneliti untuk membantu dalam proses pencarian subyek penelitian. Dan dihari ketiga ini, peneliti mendapat 4 narasumber dari pedagang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang bekas yang ada di Pasar Loak Dupak Rukun tersebut. Keempat narasumber yang diwawancarai saat itu, memberikan cukup banyak informasi bagi peneliti, sehingga peneliti merasa cukup untuk penulisan laporan.

Namun, beberapa hari kemudian, pembimbing peneliti menyarankan peneliti untuk menambah subyek penelitian dan dikhususkan kepada perempuan saja. Sehingga peneliti berusaha mencari subyek penelitian perempuan melalui kerabat peneliti. Dan akhirnya, ditemukan subyek penelitian sebanyak tiga orang , dan masing-masing narasumber tersebut memberikan jawaban yang sangat melegakan bagi peneliti. Sehingga peneliti memutuskan untuk menyudahi penelitian lapangan ini.

c. Penulisan Laporan

Tahapan ini adalah tahap terakhir yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini. Tahap tersebut adalah tahap penulisan laporan. Dimana peneliti mengumpulkan semua hasil pengamatan yang didapat selama penelitian dan hasil wawancara di lapangan untuk dijadikan satu dan ditulis dalam bentuk laporan. Tahap ini sangat perlu memerhatikan keabsahan data dari kehidupan sosial budaya pedagang dengan dimuali dari fokus penelitian sampai analisa data, dan juga memerhatikan sistematika penulisan dalam laporan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya, data dalam penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan melalui triangulasi (*multi-method)*. Data primer diperoleh dengan pengamatan dan wawancara (*interview)*. Observasi partisipan digunakan untuk menggali data-data yang bersifat gejala. Sementara, wawancara mendalam digunakan untuk menggali kategori data kesan atau pandangan.[34]

1. Observasi

   Tahap awal, observasi partisipan atau pengamatan terlibat. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.[35] Hal ini selama dilapangan pada kesempatan-kesempatan tertentu peneliti berusaha untuk mengamati beberapa orang yang peneliti harapkan sesuai dengan kriteria penelitian. Selain itu, peneliti juga mencari informan atau sebagai upaya untuk mencari subjek, dan mengetahui bagaimana keseharian subjek. Dari sini peneliti mencatat segala aktivitas, sikap, dan perilaku subjek, berkaitan dengan kondisi informasi mengenai kondisi psikologi subjek. Observasi yang dilakukan peneliti selama di lapangan adalah dengan cara berjalan menyusuri lokasi penelitian, mengamati tingkah laku para pedagang, dan juga mengamati cara pedagang berkomunikasi.

2. Wawancara

   Tahap yang kedua yaitu, wawancara yang merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab,

[34] Lexy J.Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*..., 34
[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2015), 310

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[36] Hal ini dikarenakan sumber data utama dalam penelitian fenomenologi adalah kata-kata, ide, ataupun komentar dalam proses wawancara. Lebih dari itu, wawancara dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dengan maksud mengeksplorasi isu tersebut yang tidak dapat dijangkau dengan pendekatan lain.

Dalam tahap wawancara ini, hal yang pertama dilakukan peneliti adalah mendatangi kantor tempat penelitian, dari kantor ini peneliti mendapatkan satu informan yakni seorang petugas keamanan. Selanjutnya peneliti dibantu oleh kerabat peneliti yakni tetangga peneliti yang mana ia mengenalkan peneliti dengan salah satu pedagang di Pasar Loak Dupak Rukun. Dari satu pedagang yang dikenalkan tersebut peneliti bisa mendapatkan tiga orang yang mau menjadi informan bagi peneliti. Setelah itu, peneliti mencari informan lain lewat saudara peneliti, dari saudara peneliti, peneliti mendapatkan tiga informan tambahan yang juga merupakan pedagang di Pasar Loak Dupak Rukun. Jadi total informan yang dimiliki peneliti adalah delapan orang.

3. Dokumentasi

Tahap yang ketiga yaitu dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang datanya diperoleh dari buku, internet,

[36] *Ibid*., 317

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau dokumen lain yang menunjang penelitian yang dilakukan. Dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti mengumpulkan dokumen yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[37] Melalui penelitian ini, peneliti juga berusaha untuk mengambil dokumentasi-dokumentasi yang mendukung penelitian ini. Dokumentasi itu diantaranya meliputi aktivitas-aktivitas subjek setiap hari dan bagaimana subjek berinteraksi dengan teman- temannya.

Dalam teknik dokumentasi ini, peneliti membutuhkan waktu tiga hari. Hari pertama, peneliti dibantu oleh ibu peneliti untuk mengambil potret kehidupan pedagang disana, selain itu peneliti juga sempat mengabadikan beberapa momen saat peneliti sedang melakukan wawancara. Hari kedua, peneliti dibantu oleh saudara peneliti yang mana, saudara peneliti ini membantu menemani peneliti selama proses wawancara berlangsung dan juga mengambil potret peneliti bersama informan. Hari ketiga, peneliti memutuskan untuk berjalan sendiri menyusuri lokasi penelitian untuk memotret beberapa kegiatan pedagang sekaligus melengkapi data-data laporan penelitian.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan nuntuk meningkatkan pemahaman

[37] *Ibid*.., 329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain. Pada tahapan analisis data dilakukan proses penyederhanaan data-data yang terkumpul ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisi kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman[38], yakni :

1. Reduksi Data

   Penyederhanaan melalui seleksi, pemfokusan, dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

2. Penyajian Data

   Penyajian data yang digunakan adalah naratif, yakni penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

   Tahap ini merupakan tahap akhir dalam analisis data. Pada tahap ini peneliti menyusun dan membandingkan antara satu dengan yang lain dan melihat apakah hasil reduksi data mengacu pada rumusan masalah yang ada untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permaslahan yang ada.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Penelitian mengharapkan

[38] *Ibid*.., 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objektivitas, validitas dan reliabilitas.[39] Adapun teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya.[40] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Pada teknik ini penliti membandingkan dan mengcek balik derajat kepercayaan suatu informan melalui waktu dan alat penelitian yang berbeda dalam penelitian kualitatif[41]. Hal ini bisa dicapai dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan informan kepada peneliti dengan aktifivitas yang dilakukan informan. Triangulasi sumber yang dipakai yaitu pedagang barang bekas di Pasar Loak Dupak, Surabaya.

[39] Moleong,L.J.,*Metodologi penelitian kualitati* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2004), 3
[40] *Ibid*..., 175
[41] *Ibid*..., 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA PEDAGANG BARANG BEKAS : TINJAUAN TALCOTT PARSONS

A. Profil Pasar Loak, Dupak Rukun

1. Kondisi Umum Pasar

Pasar Loak Dupak Rukun terletak di jalan Dupak Rukun, Kecamatan Asemrowo, Kelurahan Asemrowo, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Bagian depan Pasar Loak ini berhadapan langsung dengan Tol Dupak, dan bagian belakang bersebelahan dengan SMPN 42 Surabaya. Selain itu, sebelah timur pasar berbatasan langsung dengan pabrik pakan udang, dan disebelah barat berbatasan langsung dengan tempat pegadaian.

Pasar Loak Dupak Rukun ini resmi dibuka pada tanggal 30 Maret 1977, tepatnya setelah Bapak Amir Mahmud selaku Menteri Dalam Negeri (Mendagri) waktu itu meresmikan Pasar Loak Dupak Rukun. Pembangunan pasar ini sebenarnya sudah direncanakan dari tahun 1960-an, namun karena ada kendala yang muncul dari berbagai pihak, pasar loak baru bisa dibangun pada tahun 1976 oleh Sinar Galaxi Surabaya dan dengan pengawasan Pemerintah Kota Surabaya.

Data statistik yang ada di kantor pasar loak menjelaskan bahwa, Pasar Loak Dupak Rukun memiliki luas tanah sebesar 45.117 m^2 yang ditempati oleh 2032 stan besar dan 86 stan kecil (memakai lahan sebesar 15.259 m^2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dua tahap pembangunan yang dilalui oleh Pasar Loak Dupak Rukun ini. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini[42]

TABEL 4.1
PEMBANGUNAN PASAR LOAK DUPAK RUKUN TAHAP I

No.	Jenis Pembangunan	Luas Bangunan (m^2)	Jumlah Stan
1.	Blok 1 s/d 4	7200	1440
2.	Pingg	425	150
3.	Penampungan	750	85
4.	Blok Mini	340	86
5.	M. C. K.	100	1
6.	Tempat Parkir	1041	-
Jumlah Keseluruhan		9795	1713

Sumber : Kantor Pasar Loak Dupak Rukun

TABEL 4.2
PEMBANGUNAN PASAR LOAK DUPAK RUKUN TAHAP II

No.	Jenis Pembangunan	Luas Bangunan (m^2)	Jumlah Stan
1.	Blok 1 s/d 3	6644	592
2.	M. C. K.	80	1
3.	Areal	600	-
Jumlah Keseluruhan		7224	593

Sumber : Kantor Pasar Loak Dupak Rukun

2. Sejarah Pasar Loak

Sekitar tahun 1960-an, di sepanjang jalan dupak rukun dipenuhi oleh segerombolan pedagang barang bekas dan digunakan oleh para pedagang kayu untuk membuat gudang-gudang meskipun bangunan gudang tersebut belum mendapat ijin atau masih bangunan liar.[43] Banyaknya pedagang yang menempati sepanjang jalan Dupak Rukun ini, akhirnya membuat Ketua Rukun Warga tersebut memiliki inisiatif untuk menjadikannya pasar atau

[42] Kantor Pasar Loak Dupak Rukun Surabaya
[43] Shofiyah, *Pasar Loak Dupak Rukun Surabaya (1967-1998)*. Skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangunan resmi. Beliau meminta kepada Pemerintah Kecamatan Bubutan Kotamadya Surabaya untuk membangun pasar loak di jalan Dupak Rukun tersebut.

Permintaan Ketua Rukun Warga ini tidak langsung ditanggapi baik oleh pemerintah. Hingga pada tahun 1976 (saat itu Bapak Soeparno menjabat sebagi Walikotamadya Surabaya) pasar loak mulai dibangun. Pembangunan ini diatas tanah milik Pemerintahan Kota Surabaya yang dulunya adalah rawa-rawa. Pembangunan ini di biayai oleh CV Sinar Galaxy yang sekaligus menjadi kontraktor. Kios-kios yang dibangun di bentuk memanjang dan membentuk blok-blok yang dikelompokkan berdasarkan urutan kombinasi abjad angka.[44] Fasilitas umum seperti musholla, gedung penyimpanan barang, juga dibangun guna menarik pedagang barang bekas di Surabaya untuk pindah dan menempati kios-kios yang telah disediakan.

Pada tanggal 30 Mei 1977, Bapak Amir Machmud yang menjadi Menteri Dalam Negeri saat itu meresmikan Pasar Loak Dupak Rukun sebagai pasar barang bekas di Surabaya. Pasar ini dipegang langsung oleh Pemerintahan Kotamadya Surabaya, sehingga segala aturan, kebijakan, dan syarat-syarat mengenai Pasar Loak Dupak Rukun ini ditentukan oleh Pemerintahan Kotamadya Surabaya.

Setelah diresmikan dan siap untuk ditempati, Pemerintah Kota Surabaya menginstruksikan kepada seluruh pedagang barang bekas yang ada di Surabaya untuk pindah dan menempati kios-kios yang telah

[44] Risa Arum Sari, *Komunitas Pedagang Loak Dupak Rukun-Surabaya*, https://risa-arum-sari-fib15.web.unair.ac.id (diakses pada tanggal 17 Desember 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disediakan. Di pasar loak ini, ada tiga lapisan sosial. Pertama, ada pedagang rendah yakni pedagang yang memiliki modal terbatas dan hanya menjual barang-barang kecil seperti mur, baut, dan lain-lain. Kedua, ada pedagang sedang, dimana barang yang biasa mereka jual adalah mesin-mesin. Ketiga, pedagang besar dimana barang yang didagangkannya pun berukuran besar seperti pipa, menara, dan lain-lain[45]. Tempat berdagang ketiga lapisan ini juga berbeda, untuk pedagang rendah biasanya mereka menggelar barang dagangannya diatas tanah (tidak memiliki kios) dan berada di depan kios pedagang lain. Untuk pedagang sedang, kios mereka masuk kedalam gang-gang. Dan untuk pedagang besar, kios mereka berada di depan jalan utama.

Meskipun Pemerintah Kota Surabaya mengarahkan para pedagang barang bekas untuk pindah dan menempati kios-kios di Pasar Loak Dupak Rukun, para pedagang tidak bisa langsung pindah begitu saja. Banyak kendala yang harus mereka hadapi seperti biaya kios yang memberatkan pedagang, kekhawatiran akan pelanggan tetapnya yang bisa saja hilang, dan meskipun mereka bisa pindah ke kios di Pasar Loak Dupak Rukun, kios-kios di Pasar Loak Dupak Rukun sudah penuh.

Situasi ini membuat pasar loak mendirikan Pasar Loak baru tepat di sebelah timur pasar loak lama. Berbeda dengan pasar loak lama, pasar loak baru berdiri diatas tanah milik CV Sinar Galaxy yang dulunya perusahaan ini juga turut andil dalam pembangunan pasar loak pertama. Pasar loak baru ini dinamakan Pasar Loak Dupak Baru.

[45] Risa Arum Sari, *Komunitas Pedagang Loak Dupak Rukun-Surabaya*, https://risa-arum-sari-fib15.web.unair.ac.id (diakses pada tanggal 17 Desember 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kehidupan Sosial Budaya Pedagang Barang Bekas di Pasar Loak, Dupak Rukun, Surabaya

Gambar 4.1
Bagian Depan Pasar Loak Dupak Rukun

Pasar Loak di Dupak Rukun adalah pasar loak terbesar nomor dua se-Asia setelah pasar di Thailand. Sebelumnya, pasar ini pernah menjadi pasar nomor satu se-Asia sebelum akhirnya dikalahkan oleh pasar di Thailand. Pasar ini menjual berbagai macam barang bekas yang berhubungan dengan onderdil atau sparepart sepeda angin, sepeda motor, mobil, dan jenis kendaraan lainnya. Pasar ini juga menyediakan tempat bagi penjual onderdil bekas untuk kebutuhan rumah tangga seperti mesin cuci, blender, kompor, dan alat-alat rumah tangga lainnya.

Pasar Loak umumnya buka dari pukul 08.00 sampai 15.00. Namun bagi pedagang sendiri, jam buka tersebut hanyalah formalitas belaka. Untuk pedagang yang tidak memiliki kios, mereka biasanya menggelar dagangannya dari pukul 05.00 sampai 10.00 pagi. Dan untuk pedagang yang memiliki kios, mereka biasanya membuka tokonya dari pukul 08.00 sampai 16.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Pasar Loak Dupak Rukun ini, ada tiga lapisan atau tingkat kedudukan pedagang. Lapisan pedagang ini didapat peneliti dari hasil mengamati tempat berjualan atau lapak pedagang dan juga barang yang dijual oleh pedagang. Adapaun tiga lapisan atau tingkat kedudukan pedagang, yakni sebagai berikut :

a. Pedagang Kecil

Gambar 4.2
Lapak Pedagang Yang Ada di Pinggiran Jalan
Pasar Loak Dupak Rukun

Gambar diatas merupakan salah satu lapak pedagang yang dimiliki oleh pedagang yang berada di tingkat bawah. Pedagang kecil ini biasanya menggelar dagangannya di depan kios milik pedagang lain antara pukul 05.00 sampai pukul 10.00 pagi. Barang yang didagangkan biasanya berupa barang-barang kecil, seperti yang terlihat pada gambar diatas, barang yang dijual berupa gusi motor, senter, baut, dan lain sebagainya.

Pedagang ini memperoleh barang dagangannya dengan cara berkeliling dari rumah ke rumah, biasanya pedagang ini berkeliling dengan cara berteriak “Rombeng…Rombeng….”. Selain itu, pedagang kecil ini juga menunggu barang datang. Jika kita ke Pasar Loak Dupak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rukun kita akan menemukan orang yang berdiri di depan pintu masuk pasar menunggu penjual barang bekas.[46]

b. Pedagang Sedang

Gambar 4.3
Kios Pedagang di Pasar Loak Dupak Rukun

Gambar diatas adalah kios yang dimiliki oleh pedagang dengan tingkat menengah atau sedang. Pedagang yang memiliki kios di Pasar Loak Dupak Rukun biasanya membuka kiosnya antara pukul 08.00 pagi sampai pukul 16.00. barang yang didagangkan oleh pedagang tipe ini beragam, mulai dari yang kecil hingga berukuran sedang. Yang membedakan pedagang ini dengan pedagang kecil adalah tempat berdagangnya.

Pedagang tipe ini biasanya mendapatkan barang dagangannya dari pedagang kecil yang memilah-milah barang dagangannya dan memilih menjual barang tersbut kepada pedagang sedang daripada menjualnya sendiri. Contohnya seperti mesin cuci, anggap saja pedagang kecil hanya membutuhkan mesin putarnya saja, padahal

[46] Observasi Oleh Peneliti, 7 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mesin cuci terdiri dari beberapa bagian, bagian lain dari mesin cuci inilah dijual di pedagang sedang untuk dijual lagi. Selain itu, pedagang sedang ini juga mendapatkan barang dagangannya dari para pemborong yang biasanya berhubungan melalui telepon saja. Tentunya hal ini dilakukan hanya ketika pedagang dan pemborong sudah kenal lama.

c. Pedagang Besar

Gambar 4.4
Kios Pedagang Besar di Pasar Loak Dupak Rukun

Gambar diatas merupakan gambaran dari salah satu kios pedagang dengan tipe besar. Gamabr diatas menggambarkan tentang pedagang yang menjual peralatan kapal yang ukurannya terbilang besar. Pedagang ini memiliki kemiripan dengan pedagang sedang, yakni memiliki kios dan memiliki jam kerja yang sama. Namun, ada perbedaan dari keduanya. Pertama, dari segi lokasi dagang, pedagang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tingkat atas atau pedagang besar ini memiliki kios di sepanjang jalan utama Pasar Loak Dupak Rukun. Kedua, barang yang dijual belikan, pedagang besar cenderung memilih berdagang barang-barang besar untuk dijual belikan karena keuntungan yang didapat juga besar apalagi modal yang dimiliki para pedagang besar ini juga cukup untuk berdagang barang dengan ukuran yang besar.

Pedagang dengan tipe ini mendapatkan dagangannya melalui orang-orang yang melelang barang-barang tertentu seperti mobil, kapal, dan barang-barang tertentu yang berasal dari perusahaan bangkrut, sehingga menjual barang-barang tersebut kepada pedagang jenis ini. Biasanya informasi barang pelelangan seperti ini, didapatkan oleh pedagang melalui teman-temannya, atau informan terpecaya pedagang.

Tipe-tipe pedagang diatas tentunya memiliki alur perdagangan yang berbeda antara satu sama lain. Jaringan pedagang yang dimiliki pun berbeda. Namun, bukan tidak mungkin pedagang-pedagang ini tidak saling berhubungan. Adapun penjelasan alur pedagang, yakni sebagai berikut :

a. Pedagang Kecil

Pedagang jenis ini memiliki alur perdagangan yang sederhana. Untuk memperoleh barang dagangannya, pedagang jenis ini memiliki dua cara, yakni berkeliling dari rumah ke rumah, dan menunggu barang datang dengan sendirinya ditempatnya. Setelah barang sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditangannya, barang akan dibongkar dan akan di pilih beberapa bagian yang sekiranya bisa ia jual kembali. Jadi barang akan dipisah menjadi dua, yakni barang yang akan dijual langsung ke pembeli oleh dirinya sendiri, dan barang yang akan dijual kepada pengepul atau pedagang yang memiliki tingkat diatasnya.

Ada dua kriteria dalam pemilihan barang. Pertama, barang ditentukan oleh ukuran serta tingkat kelarisan barang tersebut. Pedagang kecil ini biasanya akan memilih barang kecil dan barang yang bersifat umum serta banyak dicari konsumen seperti baut, gusi, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar hasil atau keuntungan dari penjualan tersebut bisa segera ia pegang. Kedua, barang yang dirasa sulit atau membutuhkan waktu yang lama dalam proses penjualannya akan dijual oleh pedagang ke pedagang lain, tujuannya sama yakni mendapatkan keuntungan dengan cepat. Untuk lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini.

Gambar 4.5
Alur Perdagangan Pedagang Kecil

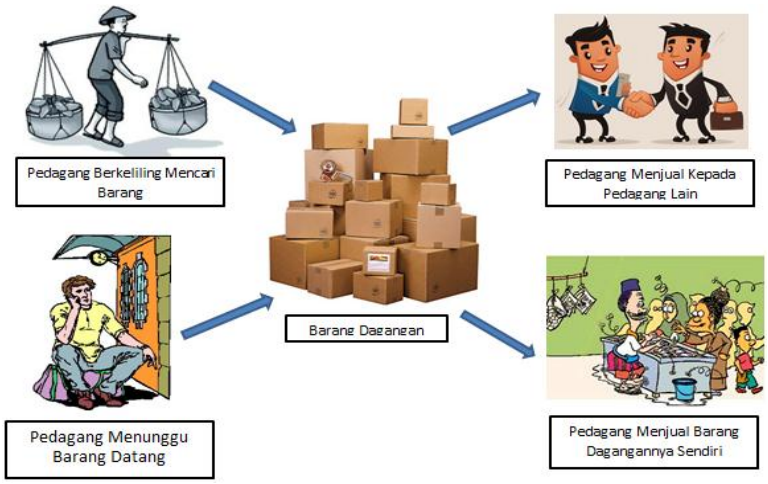

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.6
Calon Pembeli Memilih Barang di Lapak Pedagang Kecil

Pada gambar diatas, memperlihatkan bagaimana calon pembeli memilih barang dagangan milik pedagang kecil. Biasanya para calon pembeli ini langsung melihat barang dan ketika menemukan barang yang dinginkan, calon pembeli ini akan melakukan proses tawar menawar dengan penjual, jika harga dirasa cocok makan transaksi jual beli akan terjadi, dan jika tidak ditemukan kecocokan harga calon pembeli akan beralih ke pedagang lain.

b. Pedagang Sedang

Pedagang tipe ini memiliki dua jenis cara untuk mendapatkan barang dagangannya. Pertama bertemu langsung antara penjual dan penyedia barang, penyedia barang disini bisa jadi merupakan penyedia barang murni bagi para pedagang yang artinya ia tidak menjual langsung kepada konsumen, bisa juga merupakan pedagang yang mana ia merasa tidak mampu menjualnya langsung kepada konsumen jadi ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih untuk menjual kepada pedagang lainnya. Kedua, bertemu secara tidak langsung melalui telepon. Biasanya jika melalui telepon seperti ini, barang berasal dari luar pulau, seperti Kalimantan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Akhdim :

> "Biasanya kita ditelepon mbak, trus sana ngirim foto barangnya kayak apa, kalau cocok ya dikirim kalau nggak cocok yaudah.. Biasanya dari Kalimantan itu mbak, kadang kita yang kirim barangnya kadang dia yang kirim".[47]

Sesudah mendapatkan barang dagangan, pedagang biasanay menyortir mana yang bisa langsung dijual atau mana yang harus diolah lebih dahulu. Biasanya untuk pengolahan ini, pedagang menjual barangnya kepada pabrik-pabrik tertentu atau kepada pedagang lain yang mampu mengolah barang ini. Alur perdagangan pedagang tipe ini bisa diliat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.7
Alur Perdagangan Pedagang Sedang

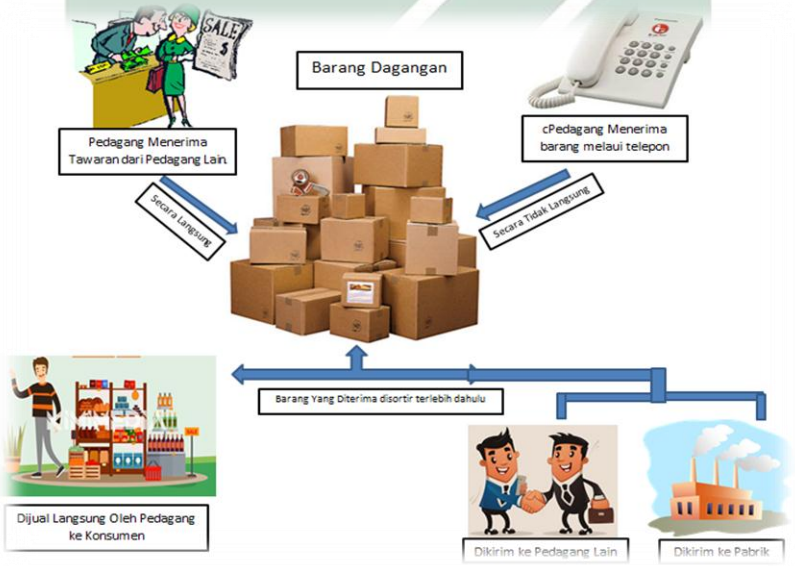

[47] Bapak Abdul Akdim, Wawancara Oleh Peneliti, 7 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.8
Calon Pembeli Menanyakan Barang ke Pedagang Sedang

Gambar diatas merupakan gambaran dimana calon pembeli menghampiri kios pedagang sedang. Dalam gambar tersebut, terlihat calon pembeli sedang menanyakan barang yang ia cari kepada penjual. Dalam proses transaksi jual beli ini, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Pertama, calon pembeli datang ke kios pedagang yang ingin ia tuju, lalu menanyakan kepada pedagang tentang barang yang ia cari. Jika barang yang dicari oleh calon pembeli ada , maka akan lanjut ke tahap kedua, yakni melakukan proses tawar menawar. Jika harga barang sudah disepakati oleh keduanya, maka barang akan berpindah ke tangan si pembeli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pedagang Besar

Pedagang jenis ini memiliki alur perdagangan yang berbeda dengan dua jenis pedagang yang sudah dijelaskan diatas. Pedagang jenis ini memiliki informan atau mitra sendiri untuk menginformasikan barang yang akan dijual belikannya nanti. Pedagang ini juga menerima seseorang yang menjual beberapa barang tertentu yang datang ke tokonya, jadi tidak hanya berfokus pada informan saja. Setelah menerima barang, pedagang jenis ini cenderung membongkar barang tersebut dan memilah-milah setiap bagian mana yang bisa dijual langsung atau harus dikirim ke pabrik untuk proses peleburan (misalnya timah yang ada di kendaraan) dan dijadikan berupa batangan lalu dijual lagi. Namun, pedagang ini biasanya tidak menjual timah dalam bentuk batangan, sehingga prosesnya hanya berhenti pada pabrik saja.

Untuk proses transaksi jual beli, pedagang besar ini melakukannya dengan sistem *phone by phone*. Jadi tidak ada pertemuan antara pedagang dengan pembeli. Kios yang dimiliki pedagang besar digunakan untuk menyimpan barang dan sebagai patokan agar pedagang besar memiliki alamat. Selain itu para calon pembeli yang ingin melihat barangnya terlebih dahulu juga diperbolehkan datang ke kios, namun untuk transaksinya tidak terjadi di kios tersebut, melainkan terjadi melalui telepon. Dan proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transaksi yang terjadi antara pedangang besar dengan pabrik hanya sebatas pedagang besar mengirim dan menjual barang ke pabrik.

Gambar 4.9
Alur Perdagangan Pedagang Besar

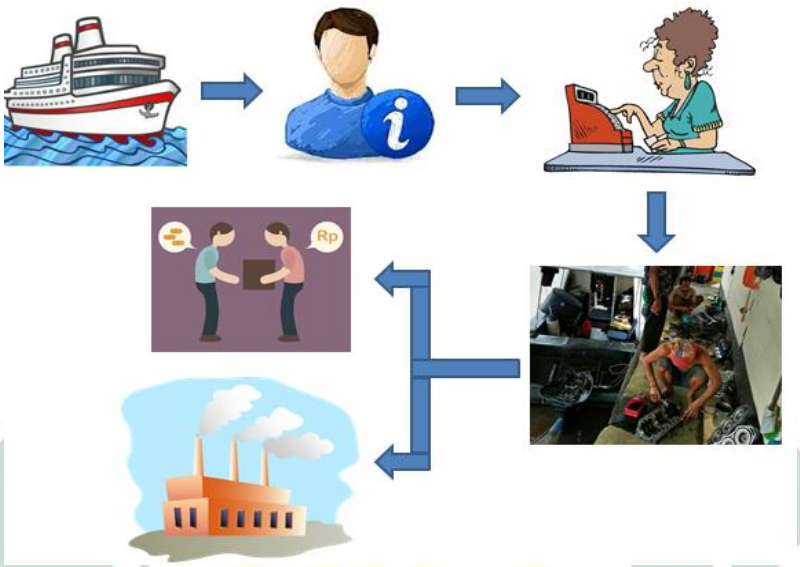

Sebagai pasar terbesar nomor dua se-Asia, Pasar Loak Dupak Rukun ini memiliki pedagang yang berasal dari berbagai macam etnis yang ada di Indonesia. Bahkan etnis luar seperti China dan Tionghoa juga pernah berdagang di Pasar Loak Dupak Rukun ini. Namun sekarang, hanya bisa menjumpai pedagang dari etnis Madura daripada etnis yang lainnya. Sekalinya ada dari etnis lain, pedagang tersebut pasti memiliki hubungan kekerabatan dengan etnis Madura, entah hubungan sebagai suami-istri atau hubungan sebagai teman dengan etnis Madura.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Abdul Akdim selaku penjual ban bekas di Pasar Loak Dupak Rukun mengenai pedagang barang bekas yang berasal dari berbagai etnis :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Tade'* mbak, *edina' kabih oreng* Madura, *saben e pojok disah bede*, itu orang China, *engko setia ta' tao polana setia seng nengeni oreng* Madura, *saben seng nengenin oreng* China *tape' e kenengin oreng* Madura, *engko dibik tak tao asal asale*. *Sek e ade' oreng jebeh, tape bininah oreng* Madura, *e anggep bein tretan dibik* "[48]

Bapak Somad selaku petugas keamanan di kantor Pasar Loak, berpendapat bahwa :

"Ada mbak dari China, ini ya samen keluar dari sini terus masuk gang yang depan itu, lah kiose ndek sana mbak, tapi samen lek mau ketemu ya susah, orange jarang kesini mba, itu yang jaga kiosnya anak buahe semua"[49]

Pendapat berbeda disampaikan oleh Ibu Daula sebagai penjual onderdil mobil di Pasar Loak Dupak Rukun mengenai pedagang barang bekas yang berasal dari berbagai etnis :

"Pedagang dari berbagai etnis ya.. *Saben benyak mbak, bede seh deteng dari luar Jebeh, tape mare kebakaran* tahun 1984 *sek e jual kios-kios e, e kontrak agih ta e jual poleh engko ta tao, selama engko bede eh dina' engko se ejeling oreng* Madura *kabih*"[50]

Melihat pendapat pedagang barang bekas diatas tentang pedagang barang bekas di Pasar Loak Dupak Rukun yang berasal dari berbagai etnis, dapat di simpulkan bahwasannya pedagang dari etnis Madura lebih mendominasi Pasar Loak Dupak Rukun Surabaya. Dominasi ini bisa disebabkan karena kemampuan orang Madura yang mampu melihat mana barang bekas yang masih bagus dan juga bernilai atau berharga. Selain itu, orang Madura juga berani mengambil resiko dalam pekerjaannya.

[48] Bapak Abdul Akdim, Wawancara Oleh Peneliti, 7 Desember 2019
[49] Bapak Somad, Wawancara Oleh Peneliti, 30 November 2019
[50] Ibu Daulah, Wawancara Oleh Peneliti, 13 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana pendapat dari Bapak Subaini tentang bagaimana beliau sukses dalam usaha barang bekas ini :

> "Kalau ditanya strategi sukses itu, *seng penting abedibik* harus *bengal*, *contohe berik oreng* Kalimantan *acereta bede bereng begus*, tapi *engko dibik ta tao* kondisi sesungguhnya, *terus eh kirim foto, menungsa lek ta ajeling dibik ta lego, terus engko entar eh disah* dengan ongkos *dibik teroh nyunguk berengah, munding berenge bagus engko untung, tape muding berenge jubek engko* rugi dari ongkos, tenaga, waktu, *eh* tanggung *dibik. Namana oreng juelen, bede* rugi *bede untunga, muding oreng takok* rugi tak bisa *ngakan, tak ju maju*"[51]

Bapak Ismail yang kebetulan juga berada di dekat Bapak Subaini menambahkan bahwa :

> "*engko eh dina' aslina nyamar* mbak, *se ongguhna engko' riya wes dek dimah-dimah. Bede eh* Kalimantan, Jakarta, *pokoke engkok aleleng Indonesia nyareh bereng begus cek untung benyak. Muding nantos eh* pasar loak *dinak engko tak maju-maju, iso-iso engko bengkrut, setiyah* mbak *engko gun maen telepon*, langsung *bereng deteng*"[52]

Alasan lain pedagang etnis Madura bisa mendominasi adalah karena ada warisan dari orang tua. Beberapa pedagang menjelaskan bahwasannya, beliau dari kecil sudah diajak dan dikenalkan pada bisnis ini. Jadi saat sudah dewasa dan dirasa mampu untuk meneruskan usaha ini, orang tua mereka membelikan kios di dekat kios orang tua mereka, sehingga tidak jarang banyak kios-kios yang pedagangnya memiliki hubungan darah satu sama lain.

Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Daulah tentang bagaimana awal mulanya beliau bisa berdagang disini :

> "*Mulana engko' eh ajek dagang mbek* orang tua, *trus engko diajari* cara *nyareh bareng seng begus*, cara *nyareh* pembeli.. Setelah *engko taoh*,

[51] Bapak Subaini, Wawancara Oleh Peneliti, 7 Desember 2019
[52] Bapak Ismail, Wawancara Oleh Peneliti, 7 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ambik orang tua *eh cul*, *eh berik* kepercayaan ngelola toko *dibik* dan *sampek setiya* Alhamdulillah lancar"[53]

Keunggulan lain dari etnis Madura yang bisa membuat pedagang etnis Madura mendominasi adalah pesona kaum perempuan etnis Madura. Perempuan dari etnis Madura dikenal dengan perempuan yang kuat dan pekerja keras, bahkan masyarakat menyebut perempuan dari etnis Madura adalah perempuan yang mau diajak susah. Pandangan subyektif masyarakat mengenai perempuan yang memiliki fisik lemah tidak berlaku bagi perempuan etnis Madura, hal ini bisa dibuktikan dengan tradisi perempuan etnis Madura yang biasa membawa barang dengan cara menopangkan barangnya diatas kepala. Selain itu, sifat gigih yang dimiliki perempuan etnis Madura, membuat perempuan etnis Madura dikenal sebagai perempuan tangguh.

Pandangan inilah yang membuat perempuan etnis Madura tidak malu ketika ia harus berdagang barang bekas seperti besi tua sekalipun harus bersaing dengan laki-laki. Dari hasil wawancara, 2 dari 3 orang perempuan yang peneliti wawancarai mengaku bekerja hanya ketika pelanggan datang atau ketika harus membeli barang yang akan didagangkannya, bisa dibilang perempuan ini bertugas sebagai negosiator. Dan untuk tugas lain seperti pemasaran, dilakukan oleh suami atau anaknya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Rohannah tentang bagaimana ia bekerja :

[53] Ibu Daulah, Wawancara Oleh Peneliti, 13 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Engko alakoh mbik tang lake' mbik tang budu'* mbak, *tugese engko eh dina'* nunggu pelanggan atau barang datang, *trus tang lakeh ajejeh agih eh* pelanggan *seng deteng eh dina' muding bede bereng nyar, muding ta deiye tang anak seng ajejeh agih* online. Alhamdulillah mbak *saknika sampek* eh Malaysia luar negeri"[54]

Menanggapi dari hasil wawancara diatas, dimana Ibu Rohannah mengatakan bahwa ia dibantu anaknya dalam menjual barang dagangannya secara online dan bisa sampai ke luar negeri, membuktikan bahwa pedagang pasar loak juga mengikuti arus perdagangan yang ada. Mereka tidak melulu berkutat pada kehidupan di Pasar Loak Dupak Rukun saja, tetapi mereka mulai memanfaatkan teknologi saat ini seperti berjualan online untuk merambah pasar yang lebih jauh dan lebih besar lagi.

Kesadaran masyarakat etnis Madura tentang ketidak mampuannya bersaing di sektor formal, membuat masyarakat etnis Madura memilih menekuni sektor informal seperti berdagang barang bekas ini. Selain itu, mental baja yang dimiliki oleh etnis Madura membuat mereka tidak malu melakukan pekerjaan apapun selagi pekerjaan itu halal dan mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Alasan-alasan tersebut menjadikan etnis Madura menjadi pihak yang mendominasi di sektor informal seperti perdagangan barang bekas ini.

Berbicara tentang etnis pedagang yang beragam, kehidupan sosial budaya pedagang pasti menjadi hal menarik disini. Kehidupan sosial budaya yang dimaksudkan disini adalah tentang bagaimana mereka menjalin interaksi antara satu dengan yang lain apalagi dilatar belakangi etnis yang berbeda, lalu dari

[54] Ibu Rohanah, Wawancara Oleh Peneliti, 13 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi pedagang tersebut munculah kelompok-kelompok pedagang barang bekas. Dan juga tentang budaya atau kebiasaan pedagang barang bekas dalam kegiatan berdagangnya sehari-hari.

Interaksi adalah hubungan timbal balik yang terjadi pada dua orang atau lebih yang saling memengaruhi antara satu dengan yang lain. Sebagai mahluk sosial yang membutuhkan mahluk lain, pedagang barang bekas di Pasar Loak Dupak Rukun juga melakukan interaksi antara pedagang dengan pedagang baik pedagang yang menjual barang dagangan yang sama maupun pedagang yang berbeda barang dagangannya. Selain itu, ada interaksi yang terjadi antara pedagang pasar dengan pengurus pasar. Interaksi yang terjadi ini sebagai bentuk pertukaran informasi baik dari pedagang ke pedagang, pedagang ke pengurus, maupun pengurus ke pedagang.

Menurut hasil pengamatan serta pengakuan dari pedagang barang bekas, interaksi yang terjadi antara pedagang dengan pedagang dan pedagang dengan pengurus pasar berjalan dengan baik. Meskipun aturan pasar yang mengelompokkan para pedagang menurut barang yang dijualnya bisa menyebabkan daya saing yang cukup kuat antar pedagang, tetapi mereka tetap menjaga baik komunikasi. Bahkan beberapa pedagang juga bertukar informasi seputar tempat borongan atau tempat kulakan pedagang lain. Hal ini dikarenakan, para pedagang menganggap pedagang lain yang kiosnya dekat atau berada satu blok dengannya sebagai saudaranya, mengingat mereka sudah bersebelahan bertahun-tahun lamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Dofir selaku pedagang barang bekas disana :

> "Baik kok mba, *muding ta ade' seng meleh enak along-polong kabih*, mbak *ajeling dibik kan ade' oreng meleh, enak along-polong kabih karo ah cereta macem-macem. Mung dina' ta ah kancaan mbik oreng dina', tang* dagangan tak *bakal paju*."[55]

Pendapat lain, disampaikan oleh Bapak Ismail selaku pedagang barang bekas disana :

> "Kalau omong-omongan ya sering mbak, apalagi kita juga udah kenal lama. Namanya pedagang kan ya harus banyak omong, lah kalau gaada pembeli mau ngomong sama siapa, yah sama temen sebelahnya. Jadi ya hubungannya baik-baik saja gaada namanya berantem-beranteman. Kita semua saudara disini."[56]

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Bapak Somad selaku petugas keamanan di Pasar Loak, Dupak Rukun :

> "Bagus kok mba, saya ga pernah denger yang namanya berantem-berantem gitu. Gatau ya kalau dulu, tapi selama saya disini gak pernah saya denger ada pedagang berantem sama pedagang lain. Jadi ya aman-aman aja. Mungkin ada konflik sedikit, wong ya namanya manusia, pasti kan pernah berantem sama temennya, tapi ya ga sampai heboh mbak, buktinya saya aja ga pernah denger hal-hal kaya gitu.

Mengingat pedagang barang bekas bukan hanya berasal dari satu etnis saja, peneliti juga menanyakan apakah kelancaran interaksi ini juga terjadi pada etnis yang lain atau hanya satu etnis saja. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapati bahwa interaksi antar etnis pun juga berlangsung dengan baik disini. Pedagang barang bekas di Pasar Loak Dupak Rukun ini cenderung tidak memerhatikan darimana seseorang berasal, mereka

[55] Bapak Dofir, Wawancara Oleh Peneliti, 7 Desember 2019
[56] Bapak Ismail, Wawancara Oleh Peneliti, 7 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima semua orang yang datang pada mereka meskipun berasal dari etnis yang berbeda dengan mereka asalkan orang tersebut bisa menghormati antara satu sama lain.

Namun, jika disuruh memillih dengan siapa para pedagang berinteraksi, enam dari tujuh pedagang yang diwawancarai memilih untuk berinteraksi dengan etnis yang sama dengannya. Alasan mereka memilih hal tersebut dikarenakan jika sesama etnis komunikasi yang berjalan akan lebih mudah, selain itu rasa kekerabatan yang terjalin diantara orang yang memiliki etnis yang sama akan lebih dalam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Subaini, yakni "

> "*Muding asoroh milih nyamanan sebagnsa dibik* mbak, Madura, *pada ngertenah, bahasa padeh dadi omong-omongan gempang*."[57]

Dalam dunia perdagangan, tentunya ada yang namanya mitra pedagang atau hubungan pedagang dengan maksud keuntungan. Di Pasar Loak Dupak Rukun sendiri, setiap pedagang pastinya memiliki mitra pedagangnya masing-masing. Setiap pedagang dibebaskan untuk bermitra dengan siapapun, tidak ada aturan yang mengatur pedagang agar bermitra dengan siapa. Kebebasan ini membuat peneliti penasaran, apakah pedagang di Pasar Loak Dupak Rukun ini memiliki mitra pedagang yang berbeda etnis dengannya atau sama.

Dalam hal ini, ada pedagang di Pasar Loak Dupak Rukun yang ternyata memiliki mitra pedagang yang sama etnisnya dengan beliau. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Daulah, yakni :

[57] Bapak Subaini, Wawancara Oleh Peneliti, 7 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Tang mitra oreng* Madura, *dadi gampang ngalaken bereng, polah* saling *pertaje, opo maneh oleh rego tretan, dadi mudeh*"

Berbeda dengan Ibu Daula, Bapak Subaini memiliki mitra bisnis yang berbeda denganya. Mitra bisnis beliau berasal dari etnis Jawa. Tidak ada alasan khusus kenapa Bapak Subaini memilih bermitra dengan orang yang etnisnya berbeda dengannya. Ini semua murni hanya masalah kecocokan saja.

"Mitra bisnisku kebetulan orang Jawa mbak, *tapi engko tak taoh Jebeh dimah, ejeling bein wes taoh oreng Jebeh mbak, dari logate, gerik-geriken oreng Jebeh*."[58]

Sebenarnya, saat seseorang bermitra dengan seseorang yang lain apalagi dalam hubungan bisnis, etnis bukanlah hal yang harus dipertimbangkan dalam hubungan kemitraan ini. Seseorang bebas memilih dengan siapa dia bermitra, dan dengan siapa dia berhubungan. Semua kembali kepada tingkat kenyamanan seseorang saat bermitra atau berhubungan. Sekalipun dia berasal dari etnis Jawa yang terkenal lemah lembut, namun ternyata sifat aslinya malah kebalikannya, atau seseorang yang berasal dari Madura yang terkenal kasar namun sebenarnya malah lemah lembut.

Para pedagang mengaku tidak merasakan perbedaan antara pedagang etnis A dengan pedagang etnis B. Ketika mereka berdagang di Pasar Loak Dupak Rukun tidak ada yang namanya pedagang Jawa atau pedagang Madura, semuanya berubah menjadi pedagang pasar loak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Abdul Akdhim :

[58] Bapak Subaini, Wawancara Oleh Peneliti, 7 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Ade' mbak, pede kabih, mungkin bedeh* tapi *mek* bahasa *bein, lek* dagang ya *pade bein, deteng, tojuk nantos pelanggan, ye diiye roah mbak*."[59]

Dari segi keberhasilan dalam hal berdagang pun, semua pedagang setuju bahwasannya etnis bukan menjadi alasan seseorang bisa sukses. Meskipun etos kerja atau prinsip kerja yang dimiliki etnis Madura lebih berani daripada etnis Jawa, bisa jadi etnis Jawa lah yang lebih unggul. Keberhasilan seseorang dalam berdagang di picu oleh dirinya sendiri, jadi bukan tentang darimana kamu berasal tapi apa yang dipunyai tubuhmu agar bisa mencapai kesuksesan. Pernyataan ini disetujui oleh Ibu Halimah, yakni sebagai berikut :

> "Asal etnis bukan menjadi penyebab agar orang bisa berhasil dalam hal perdagangannya. Itu semua kembali lagi ke diri kita sendiri, gimana cara dagang kita, gimana cara agar pedagang balik lagi"[60]

Prinsip-prinsip yang dimiliki oleh setiap etnis hanya berfungsi sebagai penyemangat atau motivasi bagi seseorang untuk menjalani hidup. Selebihnya tergantung pada masing-masing orang, apakah dia mau mengikuti prinsip-prinsip yang ada dan menjadi sukses, atau memilih diam saja dan menikmati zona nyaman yang ada.

Interaksi yang berjalan baik antara pedagang satu dengan pedagang lainnya menyebabkan munculnya kelompok atau organisasi pedagang. Pada tahun 2000 an, ada kelompok pedagang yang menaungi semua pedagang di Pasar Loak Dupak Rukun. Kelompok tersebut diketuai oleh Alm. Bapak Mukti, kelompok ini bertujuan untuk menyejahterakan pedagang di Pasar Loak

[59] Bapak Abdul Akdhim, Wawancara Oleh Peneliti, 7 November 2019
[60] Ibu Halimah, Wawancara Oleh Peneliti, 13 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dupak Rukun, dan menangani berbagai macam masalah yang terjadi pada pedagang di Pasar Loak Dupak Rukun.

Namun, sejak Alm. Bapak Mukti meninggal dunia, kelompok pedagang ini beralih tangan kepada anaknya yang bernama Bapak Taufik. Menurut pengakuan dari salah satu pedagang disana, Bapak Taufik ini tidak seperti ayahnya, beliau hanya tampak di pasar sesekali tidak sesering ayahnya. Sehingga, kelompok pedagang ini mulai hilang ditelan waktu.

> "*Samen telat atanye* mbak, *uwonge wes tade' umur, setiyah eh ganti anaken dibik. Tapeh been muding eh tanya ke anaken wes telat, pindah eh* Benowo *anaken, jarang deteng eh dina', engko dibik tak taoh, anaken seng tak taoh deteng ta engkok seng ta ngerteh* "[61]

Bapak Somad, selaku petugas keamanan disana, membenarkan tentang bubarnya kelompok pedagang semenjak Alm. Bapak Mukti meninggal :

> "Kelompok pedagang dulu ada mbak, kalau sekarang ga ada mbak, dulu yang megang masih Pak Mukti, sekarang orangnya meninggal, jadi nasibnya kelompok juga ikut hilang gitu mbak"

Meninggalnya ketua kelompok pedagang, menyebabkan kelompok pedagang menjadi terpecah dan akhirnya kelompok ini membubarkan diri. Saat ini, kelompok-kelompok pedagang hanya berskala kecil, yakni skala per blok. Maksudnya, kelompok-kelompok yang ada hanya beranggotakan pedagang yang menempati blok yang sama. Sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh Bapak Subaidi tentang adanya kelompok pedagang, yakni :

> *"Eh dina' kelompok ya sejijir nikah mbak, blok-blok lain laine ya padeh bein. Masalahna, engko ta patih ngiding bede kelompok seng anggotana kabih pedagang dina'*. Jadi ya kalo blok HH gini kan pedagang

[61] Anak Ibu Halimah, Wawancara Oleh Peneliti, 13 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ban bekas semua, ya anggotanya pedagang ban bekas semua, pokoknya yang ada di blok HH ini. *Ade' seng namana ketua, padeh kabih, ya apolong, acereta, nantos pembeli deteng*"[62]

Namun, tidak semua blok yang ada di Pasar Loak Dupak Rukun memutuskan untuk menjadi kelompok pedagang. Ada beberapa blok yang pedagangnya memutuskan untuk berdiri sendiri dan tidak membentuk kelompok pedagang. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Rohanah, yakni sebagai berikut :

"Kelompok pedagang ? *rasana ade'* mbak*, rasane engko' eh dina' adek apa-apa, arisan bein engko ta nuro'*."[63]

Hampir sama dengan Ibu Rohanah, Ibu Daulah juga mengatakan bahwasannya dia tidak tau menau soal kelompok pedagang, apalagi kelompok dalam setiap blok. Ia mengaku, bahwa didalam blok yang ia tempati sekarang banyak keluarga seperti adik, kakak dan sepupu Ibu Daulah menempati blok yang sama dengannya. Jadi beberapa kios yang ada di blok tersebut diisi oleh keluarga Ibu Daulah.

"*Engko' tak taoh diiye roah* mbak, *eh* kios-kios *nak kiabih tang tretan, tang yuk mbik tang alek. Lek bede* kelompok pedagang *ya pastina engko eh belehen*."[64]

[62] Bapak Subaidi, Wawancara Oleh Peneliti, 7 Desember 2019
[63] Ibu Rohanah, Wawancara Oleh Peneliti, 13 Desember 2019
[64] Ibu Daulah, Wawancara Oleh Peneliti, 13 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.8
Gambar Pedagang Yang Saling Berinteraksi dan
Pedagang Yang Menyendiri

Dari gambar diatas, kita dapat melihat pedagang yang satu sedang asik bercengkrama dengan yang lain, dan satunya memilih untuk menyendiri dan menonton pedagang lain yang sedang bercengkrama. Tidak ada peraturan khusus yang mengatur pedagang untuk harus berkomunikasi antara satu sama lain. Pedagang dibebaskan memilih untuk ikut kelompok atau tidak, asalkan ia tidak melakukan hal-hal yang dapat memicu pertentangan atau konflik di Pasar Loak Dupak Rukun.

Ada atau tidaknya kelompok pedagang di Pasar Loak Dupak Rukun ini tidak memengaruhi ketentraman pedagang disana. Asalkan interaksi yang terjalin antara satu sama lain, antara etnis satu dengan lainnya berjalan dengan lancar, maka kegiatan berdagang di Pasar Loak Dupak Rukun ini berjalan damai. Terbukti dari adanya beberapa pedagang yang tidak tahu menahu soal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok pedagang ini, tetap bisa sukses dan bahkan bisa menjual barang dagangannya sampai ke negeri tetangga.

1. Hasil Temuan
   a. Pedagang barang bekas di Pasar Loak Dupak Rukun kebanyakan berdagang karena usaha tersebut adalah turun temurun dari orang tuanya.
   b. Pedagang barang bekas di Pasar Loak Dupak Rukun, dulunya terdiri dari berbagai macam etnis. Hingga musibah kebakaran terjadi, banyak pedagang dari etnis selain Madura memutuskan untuk pindah, dan akhirnya membuat pedagang dari etnis Madura mendominasi.
   c. Pedagang di Pasar Loak Dupak Rukun terdiri dari tiga lapisan atau tingkatan, yakni pedagang kecil, pedagang sedang, hingga pedagang besar. Namun, yang mendominasi atau yang paling banyak anggotanya adalah pedagang di tingkatan pedagang sedang.
   d. Etnis Madura mendominasi pedagang barang bekas di Pasar Loak. Hal ini disebabkan oleh kepribadian masyarakat etnis Madura yang tidak malu bekerja apa saja asalkan halal dan mampu mencukupi kehidupannya.
   e. Kesadaran etnis Madura terhadap ketidak mampuannya bersaing dengan masyarakat etnis lain dalam sektor formal, membuat etnis Madura lebih menekuni sektor informal. Ketekunannya membawa pedagang etnis Madura menjadi pedagang sukses dan mampu menguasai dunia perdagangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Interaksi yang terjadi antara pedagang satu maupun pedagang lainnya terjalin sangat baik. Tidak ada konflik yang sampai membuat kegiatan perdagangan di Pasar Loak Dupak Rukun menjadi terganggu.
g. Interaksi yang terjalin baik ini, membuat pedagang yang barang bekas yang ada di Pasar Loak Dupak Rukun menjadi hidup damai. Bahkan, interaksi ini membuat pedagang bisa menambah pelanggannya.
h. Pedagang dari Etnis Madura memilih untuk berinteraksi dengan pedagang dengan etnis yang sama dengannya, akrena lasan komunikasi yang bisa lebih lancar dan juga hubungan tretan antar sesame etnis membawa keuntungan bagi pedagang.
i. Dulunya, ada kelompok pedagang yang menaungi semua pedagang barang bekas yang ada di Pasar Loak Dupak Rukun. Namun, semenjak ketua kelompok berganti, kelompok tersebut lambat laun menjadi terpecah belah dan akhirnya bubar.
j. Seiring bubarnya kelompok pedagang, muncul kelompok-kelompok kecil pedagang yang dimana kelompok ini dibentuk atas dasar pertemanan antar pedagang yang berlangsung lama. Kelompok ini bisa ditemukan di beberapa blok pedagang yang ada di Pasar Loak Dupak Rukun.
k. Di Pasar Loak Dupak Rukun, ada beberapa blok yang diisi oleh pedagang yang memiliki hubungan saudara. Salah satunya adalah Blok RW, dimana blok ini adalah tempat untuk onderdil mobil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Tidak semua pedagang ikut atau masuk dalam kelompok pedagang, ada pedagang yang memutsukan untuk berfokus pada kegiatan berdagangnya dan memilih untuk tidak mengikuti kelompok atau organisasi manapun.

C. Analisis Kehidupan Sosial Budaya Pedagang dengan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktural fungsional terkait dengan kehidupan sosial budaya pedagang barang bekas di Pasar Loak Dupak Rukun, Surabaya. Alasan dibalik penggunaan teori ini karena pedagang memiliki fungsi dalam keberlangsungan hidupnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, pedagang berperan sebagai aktor atau pelaku yang harus mampu mempertahankan hidupnya dan mencapai tujuan-tujuan agar bisa survive dalam lingkungan bermasyarakat.

Didalam teori struktural fungsional milik Talcott Parsons mengenai perhatiannya terhadap sistem sosial yang menerangkan hubungan individu dengan berbagai sub sistem yang lain atau kelembagaan yang ada didalam masyarakat. Adapun ciri-ciri dari struktural fungsional sebagai berikut :

1. Kebutuhan mendasar yang dimiliki oleh masyarakat, yakni keinginan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.
2. Keinginan untuk mempertahankan hidupnya ini diwujudkan dalam berbagai usaha. Karena dalam penelitian ini membahas tentang kehidupan pedagang, maka usaha yang dilakukan adalah dengan cara berdagang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, elemen masyarakat yang berbeda-beda membentuk struktur masyarakat yang dibedakan menurut fungsinya.
4. Untuk mencapai tujuannya, suatu masyarakat baik individu maupun kelompok harus memiliki hubungan dengan struktur dari sistem tersebut. Struktur yang dimaksud disini adalah Kantor Pasar Loak Dupak Rukun.

Ciri-ciri struktural fungsional tersebut dapat dilihat pada kehidupan pedagang barang bekas yang ada di Pasar Loak Dupak Rukun. Pedagang melakukan kegiatan berdagang bukan hanya untuk kegiatan mengisi waktu luang, tapi kegiatan tersebut adalah upaya untuk mempertahankan hidupnya. Didalam Pasar Loak Dupak Rukun sendiri ada beberapa pedagang yang berasal dari tingkatan yang berbeda, tingkatan ini memiliki fungsinya masing-masing.. Seperti pedagang kecil yang hanya menjual barang-barang kecil, dan memberikan barang yang berukuran sedang atau besar kepada pedagang yang berada satu tingkat diatasnya, lalu pedagang yang ada di tingkat atasnya berfungsi untuk menjual barang dagang tersebut atau mengirimkannya kepada pedagang atau pabrik untuk diolah lagi, dan pedagang yang berada ditingkat atas menjual barang dengan ukuran yang besar. Perbedaan ukuran yang dijual ini dipengaruhi oleh modal yang dimiliki oleh pedagang. Perbedaan inilah yang kahirnya menciptakn fungsi dari masing-masing pedagang yang ada disana.

Dalam teori struktural fungsional, struktur sosial dan pranata sosial berada dalam suatu sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berkaitan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk keseimbangan sebagai suatu sistem. Dalam penelitian ini, elemen-elemen yang dimaksud adalah para pedagang barang bekas yang berkumpul didalam satu tempat yakni Pasar Loak Dupak Rukun. Asumsi dasar dari teori fungsional struktural adalah bahwa setiap elemen atau struktur yang ada didalam suatu sistem memiliki fungsi bagi struktur atau elemen yang lainnya, sebaliknya struktur atau elemen dianggap tidak ada apabila struktur atau elemen tersebut tidak memiliki fungsi bagi elemen atau struktur yang lain.

Dalam penelitian ini, struktural fungsional yang digunakan adalah struktural fungsional horizontal, dimana kedudukan setiap elemennya adalah sama, yakni sama-sama seorang pedagang. Meskipun kenyataanya pedagang juga memiliki kelas lapisan sosial, tetapi yang dibahas disini adalah sosial budaya, yang mana tidak ada budaya yang menempati posisi paling atas daripada budaya lain, semuanya sama, sejajar.

Struktur sosial menggambarkan jaringan hubungan sosial dimana interaksi sosial yang ada pada suatu sistem berproses dan terorganisir. Melalui proses sosial ini status seseorang sebagai anggota masyarakat dapat ditentukan dan dibedakan satu sama lain. Dalam hal ini, dapat dilihat dari kelas lapisan sosial pedagang, yang mana pedagang dibedakan menjadi tiga kelas, yakni kelas pedagang kecil, pedagang sedang, dan pedagang besar.

Hal yang paling dikenal dalam struktural fungsional milik Parsons adalah empat fungsi sistem atau yang biasa disebut dengan AGIL. AGIL adalah kegiatan yang dilakukan elemen atau struktur yang ditujukan untuk kebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu dalam suatu sistem. Yang dimaksud dengan AGIL adalah sebagai berikut :

1. *Adaptation* (Adaptasi), ini adalah hal pertama yang akan dilakukan oleh elemen dalam suatu sistem yang dimaksudkan agar elemen tersebut bisa bertahan dalam suatu sistem.

   Adaptasi yang dilakukan oleh pedagang disini terjadi ketika kelompok pedagang yang menanungi seluruh pedagang ini berjalan tidak sebagaimana mestinya, dan akhirnya pedagang disini dipegang oleh pengurus pasar yang ada di Kantor Pasar Loak Dupak Rukun. Perubahan ini mengharuskan para pedagang untuk bisa beradaptasi dengan aturan-aturan baru yang ada di Pasar Loak Dupak Rukun, mengingat yang menaungi saat ini adalah langsung dari pengurus pasar loak itu sendiri.

2. *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan), sebuah elemen atau sistem pasti memiliki tujuan didalamnya dan berusaha semaksimal mungkin agar tujuan tersebut bisa tercapai.

   Dalam penelitian ini pedagang barang bekas di Pasar Loak Dupak Rukun memiliki cara untuk mencapai tujuannya. Salah satunya adalah dengan berinteraksi dengan pedagang yang lain. Interaksi ini bisa menimbulkan relasi antara pedagang satu dengan pedagang yang lain. Dari adanya relasi ini, pedagang bisa saling menerima informasi tentang barang-barang bekas yang berkualitas dan tentunya murah. Selain itu, beberapa pedagang memiliki strategi dengan cara memilih bermitra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pedagang yang berasal dari etnis yang sama dengannya agar bisa mendapatkan harga *tretan* (saudara) dari mitranya tersebut.

3. Integrasi, sebuah sistem baik individu maupun masyarakat harus bisa mengatur hubungan diantara komponen-komponennya supaya sistem ini bisa berfungsi dengan maksimal.

Dalam kehidupan pedagang barang bekas di Pasar Loak Dupak Rukun ini, pedagang memiliki hubungan yang baik antara pedagang satu dengan pedagang lainnya. Hal ini terlihat dari tidak adanya konflik yang terlihat selama peneliti mengamati tempat penelitian, dan terlebih lagi pengakuan dari pedagang disana, yang mengatakan bahwasannya mereka tidak memiliki konflik yang serius sehingga bisa membuat pedagang merasa tidak aman saat berjualan. Usaha pedagang dalam menjaga interaksi antara satu sama lain agar tetap baik ini merupakan cara pedagang untuk mengatur hubungan diantara pedagang-pedagang atau komponen-komponen yangt ada di Pasar Loak Dupak Rukun, supaya setiap pedagang yang ada di Pasar Loak Dupak Rukun ini menjalankan fungsinya masing-masing sehingga ada keseimbangan antara pedagang satu dengan pedagang lainnya.

Dikarenakan bubarnya kelompok besar yang mengatur seluruh pedagang di Pasar Loak Dupak Rukun ini, Kantor Pasar Loak turun langsung mengatur semua pedagang yang ada di Pasar Loak, mulai dari urusan kios hingga jika terjadi kendala atau konflik selama pedagang berdagang di Pasar Loak Dupak Rukun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada. Setiap sistem harus bisa mempertahankan, memperbaiki, dan memperbaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang manciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.

   Di Pasar Loak Dupak Rukun ini, pedagang terlihat ememlihara pola-pola yang sudah ada di Pasar Loak Dupak Rukun. Ini terlihat dari bagaimana ia berkomunikasi antara satu sama lain yang terlihat sudah sangat akrab. Selain itu, baik pedagang maupun pengurus yang ada di Pasar Loak Dupak Rukun mampu memperbaiki sistem yang hilang. Hal ini bisa dilihat ketika kelompok pedagang yang tadinya ada dan mengatur serta menaungi seluruh pedagang yang ada di Pasar Loak Dupak Rukun bubar begitu saja akibat ketua kelompok yang meninggal dunia, pengurus Pasar Loak Dupak Rukun langsung mengambil alih aturan bagi pedagang dan menaungi seluruh pedagang yang ada di Pasar Loak tersebut ketika menyadari kelompok tersebut tidak berjalan semestinya ditangan ketua yang baru. Terlebih lagi, pedagang juga tidak langsung menjadi liar atau berlaku seenaknya ketika kelompok yang menaungi mereka tidak berjalan semestinya.

Inti pemikiran Parsons ditemukan dalam empat sistem tindakan ciptaanya. Dengan asumsi dasar yang dibuat Parsons ini, Parson mengamati kehidupan manusia yang berhadapan dengan masalah-masalah kehidupan dan menjadikan hal ini sebagai sumber utama kritikan atas pemikirannya. Dari pengamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, Parsons menemukan jawaban problem di dalam sturktural fungsional dengan asumsi sebagai berikut[65]:

1. Sistem memiliki properti keteraruran dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Sistem cenderung bergerak kearah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang terarur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap sistem kegiatan bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi dan integrasi merupakan suatu proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.

Asumsi Parsons tentang problem dalam struktural fungsional dapat dihubungkan dengan kehidupan sosial budaya pedagang barang bekas di Pasar Loak Dupak Rukun. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Sistem memiliki properti keteraruran dan bagian-bagian yang saling tergantung. Sistem disini merupakan Pasar Loak Dupak Rukun dimana sistem ini terbentuk karena adanya elemen-elemen yakni pedagang barang bekas yang dalam kehidupannya saling tergantung antara satu sama lain. Selain itu, hubungan antara pedagang baik yang memiliki tingkatan yang sama maupun yang memiliki tingkatan yang berbeda

[65] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: encana, 2007), 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengannya berjalan dengan baik, dan ini menimbulkan keteraturan antara satu sama lain.

2. Sistem cenderung bergerak kearah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan. Hal ini dapat digambarkan pada kehidupan berdagang di Pasar Loak yang pedagangnya memiliki tiga lapisan sosial yang tentunya memiliki fungsi berbeda dalam lingkup Pasar Loak Dupak Rukun tersebut. Selain itu, hal ini juga dapat dilihat dari cara pedagang memilih mitra yang sama dalam dunia perdagangan.
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang terarur. Hal ini dapat dilihat dari pola mereka berdagang, bagaimana cara mereka mempertahankan usahanya, sehingga pelanggan yang datang bisa menjadi pelanggan yang tetap untuknya. Hal ini juga dapat dilihat saat aturan yang diperuntukkan untuk pedagang berubah dari yang tadinya menurut kelompok pedagang menjadi menurut pengurus pasar.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap sistem kegiatan bagian lain. bagian suatu sistem yang dimaksudkan disini adalah elemen yang ada dalam sistem. Elemen –elemen ini adalah pedagang yang mana mereka saling berpengaruh antara satu sama lain. Misalnya dalam hal membantu melariskan dagangan pedagang lain dengan cara menawarkan calon pembeli untuk pindah ke kios sebelah karena pedagang tidak memiliki barang yang dicari pembeli. Hal ini juga dapat dilihat dari bagaimana pedagang-pedagang ini berdagang. Pedagang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki sifat baik akan memberitahukan informasi yang baik pula kepada pedagang lain, sehingga pedagang yang menerima informasi tersebut tidak rugi, sebaliknya jika pedagang yang satu memberitahukan ada barang bagus padahal sebenarnya barang itu jelek, maka pedagang yang lain yang akan emngalami kerugian. Inilah yang dimaksud bahwa sifat dasar ememngaruhi bagian yang lain.

5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya. Memelihara batas-batas ini dapat dilihat dari bagaimana mereka berjualan. Misalnya seperti pedagang kecil yang biasanya menjual peralatan atau barang-barang dengan volume yang kecil akan terus menjual barang-barang kecil, begitu pun sebaliknya, pedagang dengan sekala pedagang besar, tidak menjual barang-barang kecil. Batas-batas ini dibentuk agar kelangsungan usaha masing-masing pedagang lancar.
6. Alokasi dan integrasi merupakan suatu proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem. Alokasi ini mengharuskan suatu sistem untuk memilah atau memisahkan elemen-elemen menurut fungsinya. Seperti yang ada di Pasar Loak Dupak Rukun dimana terjadi pengelompokkan menurut barang yang dijual atau menurut status pedagang itu sendiri.

Parsons mengambil definisi dari konsep aksi sosial sebagai unit tenaga masyarakat yang disusun dan aksi sebagai sebuah sistem. Sistem sosial dipahami sebagai keseluruhan susunan interaksi seseorang motivasi bentuk kecenderungan untuk harapan baik dari kegembiraan dan berhubungan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan mereka termasuk yang lainnya, ditegarkan dan menegakkan bentuk susunan budaya dan tanda. sistem aksi dari individu memiliki dua aspek kegembiraan dan orientasi. Kegembiraan disebut juga oleh Parsons sebagai "*cathetic*" sedangkan orientasi disebut sebagai kognitif, itu adalah bentuk aksi manusia yang dalam pandangan Parsons untuk memperlihatkan hasrat dan ide. Pemenuhan kebutuhan yang jumlahnya cukup banyak. Kegiatan itu dianalisis di dalam keinginan, ide, nilai dan atau norma-norma. Sistem aksi mengisi elemen itu dari tiga bentuk: a. sistem sosial; b. sistem kepribadian; c. sistem kebudayaan.[66]

Sistem Sosial. Sistem sosial dapat dilihat pada anggota masyarakat yang melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbeda atau memainkan beragam peran, dalam kerangka umum pembagian kerja masyarakat. Sistem sosial ini memiliki batasan-batasan. Pertama, sistem sosial merupakan jaringan hubungan antar faktor (hubungan interaktif). Kedua, sistem sosial menyediakan kerangka konspetual untuk menghubungkan tindakan individu dalam situasi yang bermacam-macam. Ketiga, pandangan aktor tentang alat dan tujuan didapat pada situasi yang dibentuk oleh kepercayaan, norma, dan nilai yang diorganisasikan dalam harapan peran. Keempat, aktor tidak menghadapi situasi sebagai individu sendirian, tetapi lebih sebagai posisi dalam peran sosial yang menyediakan perilaku yang sesuai dan juga berhubungan dengan peran-peran sosial lain.[67]

---

[66] Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 352
[67] Rahmad K. dwi, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Ar.Rozz Media, 2008), 119-120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam analisisnya terhadap sistem sosial, Parson tidak mengacuhkan hubungan struktur sosial dengan individu. Menurut Parson ada dua syarat yang harus dilakukan demi terciptanya integrasi pola nilai didalam sistem, syarat tersebut adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Parsons tertarik pada cara mengalihkan norma dan nilai sosial kepada aktor didalam sistem sosial. Pada proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai menjadi tindakan kesadaran sang aktor. Hal itu mengakibatkan, aktor yang mengejar kepentingannya sendiri, sebenarnya juga menyumbang kepentingan sebuah sistem.

Pada kasus pedagang di Pasar Loak, Dupak Rukun, pedagang dilihat sebagai aktor dan pasar loak dilihat sebagai sebuah struktur sosial. Pada dasarnya, aktifitas pedagang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Namun, ketika seorang pedagang masuk dan terdaftar sebagai pedagang pasar loak, pedagang tersebut secara otomatis harus menuruti norma dan nilai yang berlangsung disana. Norma dan nilai inilah yang sebenarnya membuat pedagang bisa menyumbang kepentingan sebuah sistem atau pasar loak itu sendiri. Misalnya dalam hal penyewaan kios, iuran bulanan, dan lain sebagainya. Pedagang dilihat sebagai elemen yang membutuhkan kios, sedangkan pengelola pasar dilihat sebagai elemen yang membutuhkan seseorang untuk menyewa kios.

Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan keseimbangannya. Individualitas dan penyimpangan diakomodasi, tetapi bentuk-bentuk yang lebih ekstrem harus ditangani dengan mekanisme penyeimbangan ulang, menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Parsons, keteraturan sosial sudah tercipta dalam struktur sistem sosial itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk "mengoptimalkan kepuasan" yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural.[68]

Hal ini dapat dilihat dari bagaimana setiap elemen yang ada dalam suatu sistem yang dimaksud adalah pedagang barang bekas yang ada dalam Pasar Loak Dupak Rukun saling berinteraksi antara satu sama lain. interaksi yang terjadi ini disebabkan oleh elemen atau pedagang yang terus-menerus bertemu dalam waktu yang lama. Interaksi ini pun berjalan cukup baik, terbukti dengan adanya pengakuan dari bbeberapa pedagang yang sudah di wawancarai oleh peneliti. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ismail selaku pedagang barang bekas disana :

> "Kalau omong-omongan ya sering mbak, apalagi kita juga udah kenal lama. Namanya pedagang kan ya harus banyak omong, lah kalau gaada pembeli mau ngomong sama siapa, yah sama temen sebelahnya. Jadi ya hubungannya baik-baik saja gaada namanya berantem-beranteman. Kita semua saudara disini."[69]

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh ibu Rohanah, yakni :

[68] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: encana, 2007), 124
[69] Bapak Ismail, Wawancara Oleh Peneliti, 7 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Bagus-bagus aja kok mbak, kita disini kan niatnya dagang, ya jadi ga ada masalah, lancar semuanya, gak ada iri-irian"[70]

Sistem kultural. Parsons membayangkan kultur sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial. Atau menurut istilahnya sendiri, kultur adalah kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain. Jadi, di dalam sistem sosial sistem diwujudkan dalam norma dan nilai, dan dalam sistem kepribadian ia diinternalisasikan oleh aktor. Namun, sistem kultural tidak semata-mata menjadi bagian sistem yang lain, ia juga mempunyai eksistensi yang terpisah dalam bentuk pengetahuan, simbol-simbol dan gagasan-gagasan. Aspek-aspek sistem kultural ini tersedian untuk sistem sosial dan sistem personalitas, tetapi tidak menjadi bagian dari kedua sistem itu.[71]

Parson memandang kultur sebagai sebuah pola yang teratur yang menjadi ssasaran orientasi aktor, aspek-aspek kepribadian yang sudah terinternalisasi, dan pola-pola yang sudah terlembagakan didalam sistem sosial. Kultur bersifat subyektif dan simbolik, untuk itu kultur bisa dengan mudah ditularkan pada sistem yang lain. Penularan ini bisa diakibatkan oleh sosialisasi yang berlangsung terus menerus dari elemen satu ke elemen yang lain. Namun, sifat simbolik memberikan kultur sifat yang lain, yakni adanya kemampuan untuk mengendalikan sistem lain.

Di pasar loak sendiri, etnis Madura dijadikan kultur oleh pedagang disana. Ini dapat dilihat dari pola komunikasi orang disana. Hampir semua dari mereka

[70] Ibu Halimah, Wawancara Oleh Peneliti, 13 Desember 2019
[71] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menggunakan bahasa dan logat orang Madura. Hal ini diakibatkan oleh keseringan mereka yang bersosialisasi dengan pedagang yang mayoritasnya orang Madura, selain itu kebanyakan pembeli mereka juga dari orang Madura, sehingga lambat laun mereka jadi menguasai bahasa Madura dan menjadikannya bahasa sehari-hari khususnya saat mereka berada di pasar loak. Sifat kultur simbolik sekilas juga bisa dirasakan dalam perdagangan di pasar loak ini. Dominasi yang dimiliki pedagang dari etnis Madura, membuat pedagang sedikit bisa mengendalikan keadaan pasar.

Dominasi etnis Madura ini juga didasari oleh sifat orang Madura yang menyadari bahwa ia tidak mampu bersaing dalam sektor formal, sehingga masyarakat etnis Madura menekuni dengan sungguh-sungguh sektor-sektor informal seperti bidang perdagangan ini. Tidak hanya laki-laki saja, kaum perempuan etnis Madura juga turut mendalami sektor-sektor informal ini. Ada yang dikenalkan mulai dari kecil oleh ayahnya, ada juga yang dikenalkan saat sudah dewasa, yakni dengan suaminya.

Seperti yang dikatakan Ibu Daulah, tentang bagaimana ia mendapatkan pekerjaan ini :

> "Awal mulanya saya itu disuruh abah untuk ikut ke pasar, terus lama kelamaan diajari juga gimana cara berdagang, cara cari pemborong yang murah, cari pelanggan, wes banyak mba yang diajari. Terus, saya itu kadang gantiin abah untuk dagang ini. Lama kelamaan, saya dikasih abah saya kios ini dan disuruh jual sendiri, dan akhirnya sampai sekarang saya udah jadi pedagang yang kaya gini"[72]

[72] Ibu Daulah, Wawancara Oleh Peneliti, 13 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem Kepribadian. Sistem kepribadian tak hanya dikontrol oleh sistem kultural, tetapi juga oleh sistem sosial. Ini bukan berarti bahwa Parsons tak sependapat tentang kebebasan sistem personalitas. Personalitas didefinisikan sebagai sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual yang terorganisir. Komponen dasarnya adalah "disposisi-kebutuhan. Disposisi-kebutuhan memaksa aktor menerima atau menolak objek yang tersedia dalam lingkungan atau mencari objek baru bila objek yang tersedia tak dapat memuaskan disposisi-kebutuhan secara memadai.[73]

Sistem kepribadian dikontrol oleh sistem struktural dan juga sistem sosial. Jika melihat kehidupan pedagang barang bekas di Pasar Loak Dupak Rukun, kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing pedagang hampir memiliki sifat kepribadian yang sama. Hal ini dikarenakan, budaya yang dimiliki oleh pedagang sama, terlebih lagi para pedagang juga sering bertemu dalam kurun waktu yang lama. Sehingga, sifat kepribadian yang dimiliki pedagang lambat laun terbentuk sesuai lingkungan yang ia tempati. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka menawarkan dagangannya kepada setiap pembeli yang ada. Hampir semua pedagang memiliki cara yang sama, yakni dengan duduk bercengkrama dengan sesama pedagang yang lain sambil menunggu pedagang yang datang.

Parsons membedakan antara tiga tipe dasar disposisi-kebutuhan. Tipe pertama, memaksa aktor mencari cinta, persetujuan, dan sebagainya, dari hubungan sosial mereka. Tipe kedua, meliputi internalisasi nilai yang

[73] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan aktor mengamati berbagai standar kultural. Tipe ketiga, adanya peran yang diharapkan yang menyebabkan aktor memberikan dan menerima respon yang tepat.[74]

Dalam dunia perdagangan, sistem kepribadian pedagang diliat dari motivasi yang dimiliki pedagang untuk berdagang. Jika dijelaskan dalam tiga tipe dasar disposisi-kebutuhan, maka tipe pertama pedagang melihat dan mencari hubungan sosial dengan sesama pedagang, tipe kedua pedagang diharuskan menginternalisasi atau mempelajari dan mengamati kultural atau kebiasaan pedagang disana, tipe ketiga pedagang menjadi sebuah elemen yang memberikan sumbangan bagi hubungan sosial atau sistem sosial yang diikutinya.

[74] *Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan oleh peneliti di Pasar Loak Dupak Rukun Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya, tentang bagaimana pedagang etnis Madura bisa mendominasi Pasar Loak Dupak Rukun dan bagaimana kehidupan sosial budaya pedagang barang bekas di Pasar Loak Dupak Rukun Surabaya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dominasi di Pasar Loak Dupak Rukun

   Di Pasar Loak Dupak Rukun ada tiga tingkatan atau lapisan yang mana tingkatan ini didasarkan dari barang yang dijual serta kios atau lapak yang mereka miliki atau tempati. Tiga lapisan ini adalah pedagang kecil, pedagang sedang, dan juga pedagang besar. Namun, dari tiga lapisan tersebut yang mendominasi adalah pedagang dari tingkat pedagang sedang.

   Dominasi pedagang dari etnis Madura disebabkan oleh kepribadian masyarakat etnis Madura yang tidak malu bekerja apa saja asalkan halal dan dapat mencukupi kebutuhannya. Selain itu, kesadaran etnis Madura akan ketidak mampuannya bersaing dengan etnis lain dalam sektor formal membuat etnis Madura berusaha unggul dalam bidang sektor informal, salah satunya adalah kegiatan barang bekas ini. Keberhasilan etnis Madura ini dibuktikan dengan adanya cap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etnis Madura sebagai pedagang loak (barang bekas). Terlebih lagi saat Pasar Loak Dupak Rukun ini mengalami musibah kebakaran pada tahun 1984, banyak pedagang yang memilih pindah dan keluar dari Pasar Loak Dupak Rukun ini dan menyisahkan banyak pedagang dari etnis Madura dan beberapa pedagang dari etnis lain. Itulah alasan mengapa pedagang etnis Madura mendominasi Pasar Loak Dupak Rukun ini.

2. Kehidupan sosial budaya pedagang barang bekas di Pasar Loak Dupak Rukun.

Kehidupan sosial budaya pedagang barang bekas di Pasar Loak Dupak Rukun berjalan dengan baik. Meskipun di Pasar Loak Dupak Rukun ini di dominasi oleh pedagang dari etnis Madura, namun tidak ada perbedaan perlakuan pedagang satu dengan yang lain. Interaksi yang terjalin antara satu sama lain juga terbilang sangat baik. Hal ini dibuktikan dari adanya pedagang dari etnis Madura yang bermitra dengan etnis Jawa. Selain itu pedagang juga tidak membedakan mana pedagang dari etnis Madura dan mana pedagang dari etnis selain Madura. Meskipun saat ditanyai, pedagang memilih untuk berinteraksi dengan yang berasal dari etnis yang sama karena alasan *tretan* (saudara), mereka meyakini bahwa mereka tidak melihat asal etnis seseorang. Semuanya satu, pedagang di Pasar Loak Dupak Rukun ya pedagang barang bekas, bukan pedagang Jawa, Madura, atau etnis-etnis lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti. Saran tersebut antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca maupun bagi peneliti. Selain itu, penelitian ini diharapkan berguna bagi penelitian selanjutnya.
2. Saran dari peneliti kepada pembaca, apapun suku atau etnis yang kita miliki, jangan pernah merasa suku atau etnis yang kita miliki lebih unggul darpada etnis lain, apalagi sampai memandang remeh orang-orang yang berasal dari etnis tersebut.
3. Saran kedua dari peneliti untuk pembaca, jangan menilai seseorang dari latar belakang etnisnya. Seperti misalnya, etnis Madura yang dikenal kasar oleh sebagian masyarakat. Kita tidak boleh merasa bahwa semua orang Madura adalah orang kasar.
4. Saran peneliti untuk Kantor Pasar Loak, semoga bisa lebih baik lagi dalam hal memberikan informasi. Apalagi kepada mahasiswa yang menjadikan Pasar Loak Dupak Rukun ini sebagai tempat penelitian.
5. Saran untuk PD Pasar Surya, semoga tidak lagi memberikan harapan palsu dan bisa menepati perkataanya kepada masyarakat khususnya kepada mahasiswa yang ingin meminta data seputar pasar yang ada di Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Aini Nurul dan Ng. Philipus, *Sosiologi dan Politik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004

B. Taneko, Soleman, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: CV Fajar Agung, 1992

Bachtiar, Wardi, *Sosiologi Klasik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010

Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997

K. Dwi, Rahmad, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Ar.Rozz Media, 2008

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002

Mansyur,Cholil, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*, Surabaya: Usaha Nasional

Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Rosda Karya, 2008

Munandar Soleiman,Muhammad, *Ilmu Sosial Dasar: teori dan konsep ilmu sosial*, Bandung: Eresco, 1998

Parker, S.R., J.Child, R.K. Brown, dan MA Smith, *Sosiologi Industri*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992

Ritzer, George, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2007

S. Susanto, Andri, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Binacipta, 1983

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholeh, Shonhadji, *Sosiologi Dakwah*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011

Soekanto, Soejono, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 2011

Spradley, James P, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Metode Penelitian dan Pengembangan, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sujatmiko,Eko, *Kamus Ilmu Pengetahuan Sosial*, Surakarta: Aksara Sinergi Media Cetakan I, 2014

Sulasman dan Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan (dari teori hingga aplikasi)*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013

Website

Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, "*Kota Surabaya Dalam Angka 2017*", diakses pada 2 Oktober 2019, https://surabayakota.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Kota-Surabaya-Dalam-Angka-2017.pdf

KBBI, "*Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*", diakses pada 1 Oktober 2019 https://kbbi.web.id/potret.

Web Unair, *"Pasar Loak Dupak Rukun Surabaya (1967-1998)"*, diakses pada 2 Oktober 2019, https://repository.unair.ac.id/23703

Web Unair, "*Komunitas Pedagang Loak Dupak Rukun-Surabaya*", diakses pada 2 Oktober 2019, https://risa-arum-sari-fib15.web.unair.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wikipedia, "*Kehidupan*", diakses pada 1 Oktober 2019, http://id.m.wikipedia.org/wiki

Jurnal

Ningsih, Rupiati dan Maya Mustika Kartika Sari, Moralitas Pedagang Loak Etnis Madura di Surabaya dalam Kajian Moral dan Kewanegaraan, *Jurnal Pendidikan kewarganegaraan* 3, no. 4 (2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id